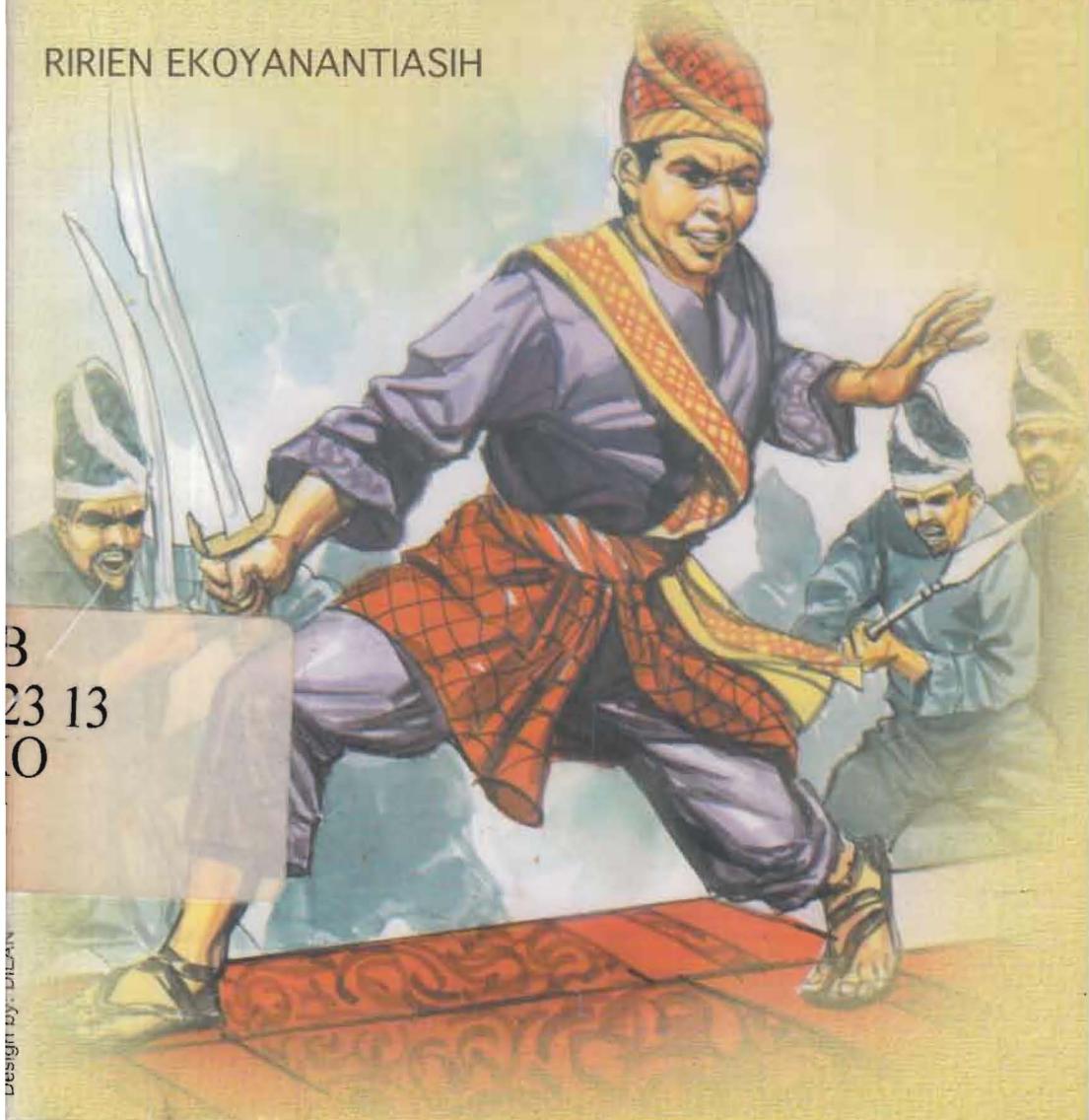


# si GANDO

RIRIEN EKOYANANTIASIH



B  
23 13  
O

*Yudha 2003*

# SiGANDO



00002535

PERPUSTAKAAN  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : 8915
PB 899 . 223 13	Tgl. 3/2004
ERD	Ttd. Elm

g

**SI Gando**

oleh

Ririen Ekoyanantiasih

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220

Perwajahan oleh Ibrahim Abubakar

Tata rupa sampul dan ilustrasi oleh Azis

Diterbitkan pertama kali oleh

Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta

Pusat Bahasa, 2003

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,  
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun  
tanpa izin tertulis dari penerbit,  
kecuali dalam hal pengutipan  
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN 979 685 338 8

# KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada masyarakat akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis serta peningkatan minat baca di kalangan anak-anak.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkelanjutan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra

anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuaikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada masa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka akan semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke warga masyarakat Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana perekat bangsa.

Buku sastra anak ini merupakan upaya memperkenalkan bacaan sastra anak yang diharapkan dapat memperluas wawasan anak tentang budaya masa lalu para pendahulunya.

Atas penerbitan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusun buku ini. Kepada Sdr. Teguh Dewabrata, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Azis yang telah membantu menjadi ilustrator dalam penerbitan ini.

Mudah-mudahan buku *Si Gando* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh guru, orang tua, dan

siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

**Dr. Dendy Sugono**

## **SALAM PEMBUKA**

Bacaan anak-anak yang beraneka ragam diharapkan dapat menimbulkan gairah membaca dan meningkatkan minat baca anak-anak. Berkaitan dengan penyediaan buku-buku bacaan anak-anak tersebut, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta melalui Proyek Pembinaan Buku dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha merbitkan kembali karya-karya sastra lama yang bernilai tinggi dan luhur dalam bentuk penulisan cerita anak-anak.

Penceritaan kembali cerita rakyat Minangkabau berjudul *Si Gando* didasarkan atas buku *Gando Hilang* yang ditulis oleh Chairul Harun terbitan Balai Pustaka melalui Proyek Pennerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1981.

Mudah-mudahan cerita untuk konsumsi siswa SLTP ini dapat bermanfaat bagi para siswa di seluruh Nusantara dan penikmat sastra.

**Ririen Ekoyanantiasih**

# **DAFTAR ISI**

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	iii
<b>SALAM PEMBUKA .....</b>	vi
<b>DAFTAR ISI .....</b>	vii
1. Anak Angkat .....	1
2. Mimpi Permaisuri .....	14
3. Pembalasan Anak Angkat .....	25
4. Jadi Raja .....	41
5. Raja Gumanta .....	52
6. Raja Angek .....	67

(E)

$\tilde{r}_{\text{th}}(d) \approx$

$\frac{\pi}{2} d$

# 1

## ANAK ANGKAT

"Ya, Tuhan. Hanya sampai di sinikah dinasti Raja Tua? Aku merasa berdosa terhadap leluhurku karena sampai saat ini aku belum mempunyai keturunan sebagai penerusku. Siapakah kelak yang akan meneruskan takhta Kerajaan ini," gumam Tuanku Raja Tua yang memperlihatkan kemurunganinya.

Dari kejauhan Permaisuri memperhatikan wajah suaminya. Ia prihatin terhadap sikap Raja. Hari-hari belakangan ini Raja yang selalu tampak tegar sering termenung. Guratan garis-garis tanda ketuaan tampak jelas di keningnya. Tuanku Raja Tua yang memerintah negeri Kuala Tanah Dewa sangat cemas. Ia memikirkan nasibnya karena belum berputra.

"Ada apa Kakanda. Engkau tampak termenung lagi," kata Puti Lindung Bulan sambil mendekati suaminya.

Tuanku Raja Tua tidak segera menjawab, ia masih tampak termenung. Dipandanginya wajah istrinya. Ada sesuatu yang ingin disampaikan kepadanya. Namun, ia ragu-ragu un-

tuk mengungkapkannya. Ia khawatir menyakiti perasaan istri-nya. Sementara itu, Permaisuri menangkap perubahan pada diri suaminya.

"Ya, Tuhan, suamiku sudah tampak tua sekali, ram-butnya sudah memutih, wajahnya telah keriput, tapi kami be-lum mempunyai anak. Apakah ini yang menyebabkan suami-ku tampak sedih karena memikirkan seorang putra," kata Puti Lindung Bulan di dalam hati.

Raja berdiri dari tempat duduknya dan memandang se-keliling taman istana. Dipandanginya bunga yang tumbuh de-nan subur di sana. Beberapa bunga mawar mekar dengan indahnya dan dikelilingi oleh mawar-mawar kecil yang masih kuncup. Secara perlahan Raja mendekati Permaisuri yang duduk di sampingnya.

"Dinda, apakah kausetuju jika kita mengangkat seorang anak. Aku sudah tua. Jika Tuhan memanggilku, siapa kelak yang dapat menggantikanku."

Permaisuri tidak segera menyahut. Ia memandang sua-minya seraya berpikir, "Ya, Tuhan, memang benar suamiku sudah tua dan telah patut menjadi seorang kakek. Namun, kami belum mempunyai seorang putra sebagai penggantinya kelak. Ya, Tuhan, seandainya aku dapat segera mengandung dan memberinya seorang anak, tentu suamiku tidak akan se-sedih itu."

Puti Lindung Bulan masih tertegun ketika mendengar

perkataan suaminya. Hatinya berdebar karena suaminya telah berulang kali menyarankan untuk mengangkat anak, tetapi ia enggan. Ia berusaha menenangkan diri.

Permaisuri Puti Lindung Bulan khawatir. Ia merasa seorang anak angkat belum tentu dapat menjadi seorang raja yang arif dan bijaksana seperti suaminya, Tuanku Raja Tua. Malahan, kini, suaminya kembali lagi menyarankan untuk mengambil seorang anak angkat.

"Bagaimana, Dinda? Apakah kau setuju kalau kita mencari seorang anak angkat? Coba lihat, Dinda, aku sudah tua. Aku takut tidak ada yang dapat mengantikanku sepeninggalku kelak."

Permaisuri Puti Lindung Bulan memperhatikan semua perkataan suaminya dengan saksama. Akhirnya, dengan berat hati ia menyetujui keinginan suaminya untuk mengangkat anak.

"Baiklah, Kanda. Kalau menurut pendapat Kanda sekarang saat yang mendesak untuk mencari seorang anak angkat, dinda tidak keberatan. Dinda setuju dengan usul Kanda. Tapi, ... anak siapa yang akan menjadi anak angkat kita kelak?"

"Dinda, ingatkah kau akan Lebai Panjang Janggut dan istrinya, Puti Pinang Masak?"

"Lebai Panjang Janggut?"

"Ya. Lebai Panjang Janggut yang tinggal di Kuala Ban-

dar Rau. Mereka sangat taat pada agama dan luas pengetahuannya. Mereka mempunyai beberapa orang anak. Kanda yakin, mereka dapat mendidik anak-anaknya dengan baik. Oleh karena itu, Kanda ingin mengangkat anak bungsunya, Si Buyung Angek."

"Kanda, apakah Buyung Angek dapat diharapkan mengikuti perangai ayahnya?" tanya Permaisuri yang menampakkan sikap keraguannya.

Tuanku Raja Tua tidak dapat menjawab pertanyaan itu dengan pasti. Ia diam sejenak dan memikirkan pertanyaan istrinya. Tiba-tiba ada rasa bimbang di dalam dirinya. Namun, ia berusaha membuangnya jauh-jauh.

"E ... e, Dinda. Ingatkah kau akan pepatah buah mangga jatuh tak jauh dari pohonnya. Kanda rasa, tentu sifat Buyung Angek tidak akan jauh dari sifat ayahnya yang rendah hati. Tapi, kita tetap harus mendidiknya agar ia menjadi anak yang lebih baik lagi."

"Baiklah Kanda. Jika demikian, segeralah kita menjemputnya."

"Kalau kausetuju, aku sendiri yang akan datang untuk menjemputnya di Kuala Bandar Rau," kata Tuanku Raja Tua menyatakan keputusannya.

Setelah melakukan perundingan, Tuanku Raja Tua segera ke rumah Lebai Panjang Janggut. Patih dan beberapa pengawal menyiapkan kapal karena mereka akan melewati

lautan untuk sampai ke rumah Lebai Panjang di Kuala Bandar Rau.

Pada hari yang telah ditentukan, Tuanku Raja Tua dan rombongan segera berangkat. Mereka menempuh perjalanan yang cukup jauh untuk sampai di sana. Saat itu cuaca sangat buruk. Angin bertiup sangat kencang dan secara tiba-tiba badai datang menerjang kapal kerajaan. Juru mudi kapal dan para pengawal berusaha mengendalikan kemudi kapal. Namun, kapal tetap oleng ke kiri dan ke kanan karena diterjang topan badai.

Keadaan yang cukup genting itu membuat patih dan pengawal mengambil keputusan. Mereka akan kembali pulang dan tidak melanjutkan perjalanan. Akan tetapi, Tuanku Raja Tua menolaknya. Ia tidak gentar menghadapi topan badai di lautan. Raja tidak akan kembali sebelum keinginannya tercapai. Ia tetap ingin melanjutkan perjalanannya. Meskipun usianya sudah tua, Tuanku Raja Tua tetap mempunyai semangat yang tinggi. Bahkan, ia langsung mengambil alih juru kemudi yang mulai panik menghadapi badai dan gelombang.

Akhirnya, Raja beserta rombongan sampai dengan selamat di negeri Kuala Bandar Rau. Mereka disambut oleh Lebai Panjang Janggut dan istrinya, Puti Pinang Masak. Kemudian, Raja segera menyampaikan niatnya kepada Lebai Panjang Janggut untuk mengangkat anak.

"Wahai Lebai Panjang Janggut, aku berniat mengambil

Buyung Angek sebagai anak angkatku. Aku berjanji akan memperlakukan Buyung Angek seperti anak kandungku sendiri. Ia nanti yang akan menerima warisan dan pusakaku. Bila waktunya tiba, ia juga yang akan mengantikanku sebagai Raja di Kuala Tanah Dewa."

Di hadapan raja, Lebai Panjang Janggut menundukkan kepalanya. Ia mendengar semua perkataan raja. Hatinya senang ketika mendengar keinginan raja untuk mengangkat anaknya. Namun, ia terkejut ketika anak bungsunya yang akan dipilih oleh raja. Kepalanya kembali menunduk dan wajahnya menampakkan keraguan.

"Yang Mulia, jika itu keinginan Tuanku, mungkin Tuanku kelak akan susah karena anak kami itu terbiasa manja. Apa kehendaknya harus dipenuhi. Jika memang Yang Mulia berniat menjadikannya sebagai ahli waris, kami sangsi apakah ia akan dapat menjadi raja yang baik," jelas Lebai Panjang Janggut yang mengatakan keburukan dan hal yang sebenarnya tentang watak anaknya.

"Kalau selama ini kaumanjakan, mudah-mudahan kami semua dapat memanjakannya pula. Kami berusaha akan mendidiknya dengan baik," kata Tuanku Raja Tua meyakinikan Lebai Panjang Janggut.

Sementara itu, di sudut ruangan berdiri Buyung Angek dengan hati yang berdebar-debar. Ia mendengar namanya disebut-sebut oleh raja. Ia mengintip dan mendengar semua

pembicaraan antara Raja dan Ayahnya.

"Onde! Raja memintaku untuk menjadi anak angkatnya," kata Buyung Angek di dalam hati.

Anak yang biasa manja itu gembira ketika mendengar dirinya akan diangkat anak menjadi raja. Ia juga senang bahwa segala kehendaknya akan dituruti oleh raja, calon ayah angkatnya.

"Aku akan menjadi raja?" katanya kepada dirinya sendiri. Ia seperti tidak percaya dengan apa yang baru didengarnya. Ia tersenyum sendiri. Tiba-tiba ia membalikkan badannya dan menghadap ke cermin besar yang tergantung di dinding rumahnya.

"Kamu akan menjadi raja," kata Buyung Angek sambil tangannya diacung-acungkan seakan-akan ia sedang berbicara dengan orang lain. Ia berbicara sendiri dengan bayangan dirinya yang tergambar di cermin.

"Aku akan menjadi raja. Semua orang harus tunduk pada perintahku. Aku akan menjadi orang nomor satu di dunia ini. Hmm ... orang-orang yang menyakitiku akan aku singkirkan dan aku tidak akan susah-susah bekerja seperti ini ... ha ... ha ... tinggal perintah pengawal saja," kata Buyung Angek lirih sambil mengepalkan kedua tangannya karena senang. Hatinya sangat berbunga-bunga.

Buyung Angek tersenyum seorang diri. Kemudian, ia segera kembali membalikkan badannya dan menyandarkan

kepalanya ke dinding tembok. Matanya dipejamkan dan pikirannya melayang-layang. Ia membayangkan keindahan dan kemewahan istana yang gemerlap yang akan ditempatinya.

"Cepat-cepat bawa ini, pengawal!" perintah Buyung Angek.

"Duli, Pangeran Buyung Angek,"

"Angkat barang itu, pengawal. Cepat!"

"Goblok! Lambat sekali kerjamu, pengawal!" teriak Buyung Angek dalam lamunan.

Buyung Angek masih terbuai dengan lamunannya. Dalam angan-angannya, ia dapat memerintah sekehendak hatinya. Hatinya masih berbunga-bunga karena senang. Namun, tiba-tiba ia disadarkan oleh suara ayahnya.

"Angek! Cepat ke sini, Nak. Raja Ingin melihatmu."

Calon anak raja itu kaget ketika mendengar suara ayahnya. Ia tersentak dari lamunannya dan segera merapikan pakaianya. Kemudian, ia segera menuju ke ruang tamu untuk menemui raja.

"Buyung Angek, raja ingin mengajak engkau ke istana. Beliau ingin menjadikanmu seperti anak kandungnya sendiri. Ayah tidak keberatan. Jika engkau bersedia, pergilah Nak. Jadilah anak yang baik dan pandai menjaga diri," jelas Lebai Panjang Janggut.

Buyung Angek memperhatikan penjelasan ayahnya. Ia berpura-pura belum mengetahui maksud kedatangan raja.

Kemudian, pemuda itu pura-pura menunjukkan sikap enggan. Padahal, hatinya sangat senang. Sementara itu, raja dan ayahnya memperhatikan sikap Buyung Angek. Anak bungsu Lebai panjang Janggut berhasil mengecoh raja dan ayahnya. Selintas pemuda itu melihat ada rasa khawatir di wajah raja dan ayahnya jika ia menolak keinginan raja. Tak lama kemudian, pemuda itu mengangguk-anggukkan kepalanya tanda setuju.

Setelah kedua pihak sepakat, raja menyerahkan emas, kain, dan perhiasan kepada Lebai Panjang Janggut sebagai tanda adat. Lalu, seorang pengawal menyerahkan seperangkat pakaian kebesaran kerajaan kepada Buyung Angek, calon anak raja.

Buyung Angek segera berganti dengan pakaian kerajaan. Ia memang tampan dan pantas menjadi seorang raja dengan pakaian kerajaan yang bagus dan indah. Dengan rasa percaya diri yang penuh bagai seorang pangeran, pemuda yang mulai tumbuh remaja itu menemui raja dan ayahnya. Ia berdiri dengan gagah dan tidak canggung berhadapan dengan raja, calon ayah angkatnya. Diam-diam Lebai Panjang Janggut memperhatikan terus sikap anak bungsunya.

Semua mata tertuju kepada Buyung Angek dan memandang dengan rasa kagum, kecuali ayahnya, Lebai Panjang Janggut. Ia cemas melihat sikap anaknya yang secara tiba-tiba berubah menjadi angkuh dan banyak lagak. Namun,

raja tidak menangkap perubahan sikap anak angkatnya itu. Ia sangat senang karena telah mendapat seorang putra. Tanpa diketahui oleh Buyung Angek, Lebai Panjang Janggut mendekati raja seraya berkata dengan suara pelan "Tuanku, jangan sampai anak ini terlalu dimanjakan karena hamba belum sempat mengajarkannya mengaji."

"Baiklah, perkataanmu akan kuperhatikan semua dan aku yang akan mengajarkannya mengaji. Jadi, engkau jangan khawatir. Pada waktunya nanti ia akan menjadi anak yang baik dan raja yang baik," ucap raja meyakinkan ayah kandung Buyung Angek.

Setelah tanda adat diserahkan, raja segera berpamitan. Lebai Panjang Janggut dan istrinya melepas kepergian anaknya dengan diiringi isak tangis.

"Anakku, jaga diri baik-baik dan jangan kau melupakan kami, Nak," kata Puti Pinang Masak sambil menahan isak tangisnya. Ia membelai punggung anak bungsunya. Hatinya berat melepas kepergian putra kesayangannya.

"Nak, di istana nanti kau harus patuh dan hormat kepada kedua orang tua angkatmu," kata Ibu beranak lima itu sambil memegang bahu anaknya.

Buyung Angek tidak menyahut. Malahan, ia tidak memperlihatkan rasa sedih karena akan berpisah dengan Ayah dan Ibunya. Dirinya telah dikuasai oleh anangan-angan menjadi raja.



Ketika rombongan kerajaan akan melanjutkan perjalanan, tiba-tiba raja mendengar petir yang menggelegar. Ia memandang ke atas. Langit cerah dan tidak ada mendung di mana pun. Raja sangat heran mendengar suara petir bersahutan.

"Pertanda apakah ini? Firasatku mengatakan akan ada sesuatu yang terjadi," pikir raja sambil menenangkan diri.

Raja kembali menatap ke langit. Ia tampak berpikir sejenak. Wajahnya menampakkan keraguan. Namun, raja tidak mempedulikannya. Ia tetap akan segera kembali ke istana. Kemudian, ia menghampiri Buyung Angek, anak angkatnya.

"Anakku, apakah kau sudah siap untuk meninggalkan orang tuamu dan tinggal di istana?"

"Onde! Aku siap Ayah," jawab Buyung Angek dengan suara mantap dan tanpa rasa canggung. Ia senang karena akan segera ke istana.

"Kalau begitu bersiaplah untuk berangkat. Sebentar lagi kita akan berlayar, Nak."

"Tapi, tampaknya hujan besar akan turun, Ayah."

"Jangan risau, Nak. Suara petir yang menggelegar belum tentu akan mendatangkan hujan yang lebat. Itu hujan gerimis dan tidak akan lama," jelas Raja meyakinkan anak angkatnya.

Tak lama kemudian, rombongan kerajaan melanjutkan pelayarannya menuju negeri Kuala Tanah Dewa. Di atas ka-

pal, laki-laki yang sedang beranjak remaja itu berjalan menge-lilingi kapal. Ia ditemani oleh ayah angkatnya. Ia kagum dengan semua benda yang ada di dalam kapal sehingga ia lupa akan petir yang membuatnya cemas. Raja memperhatikan tingkah anaknya dengan hati yang senang.

Akhirnya, kapal Tuanku Raja Tua kembali merapat dengan selamat di negeri Kuala Tanah Dewa. Permaisuri menyambut kedatangan raja dan anak angkatnya dengan hati yang senang. Kehadiran Buyung Angek di istana membawa perubahan baru. Suasana istana yang semula tampak sepi menjadi ramai dengan kehadiran Buyung Angek. Keadaan ini membuat Raja tampak girang dan sehat. Sepanjang hari ia selalu bersama anak angkatnya. Raja sangat menyayangi dan memanjakan Buyung Angek. Ia selalu memenuhi semua keinginan anaknya.

Selain itu, sebagai seorang calon Raja, Buyung Angek mendapat berbagai ilmu. Raja menurunkan segala ilmu silatnya pada anak angkatnya. Diajarkannya pula ilmu pengetahuan tentang kearifan dan kebijaksanaan memerintah serta mengurus kepentingan masyarakat. Namun, Buyung Angek tidak sungguh-sungguh mempelajarinya. Ia hanya menyukai kemewahan dan kesenangan yang tidak pernah didapat sebelumnya. Makin lama Buyung Angek tumbuh menjadi pemuda yang tegap, tetapi angkuh. Ia sering berbuat keonaran dan berkelahi untuk menguji kepandaianya. Banyak orang yang

cidera dan merana karena ulahnya.

"Ciat ... ciat," teriak Buyung Angek sambil mengarahkan tendangannya ke arah seorang pemuda yang sedang duduk. Pemuda itu tak membalas karena ia tahu Buyung Angek adalah anak seorang raja. Ia hanya menghindar. Namun, Buyung Angek terus memberi serangannya hingga pemuda itu jatuh tersungkur.

## 2

# MIMPI PERMAISURI

Dari tahun ke tahun Buyung Angek makin mencemaskan kedua orang tuanya, terlebih-lebih Permaisuri Puti Lindung Bulan. Permintaannya makin membingungkan karena sering berlebih-lebihan dan tidak masuk akal. Akan tetapi, Tuanku Raja Tua selalu berusaha memenuhi permintaan anak angkatnya itu. Tidak seperti Permaisuri, raja tidak merasakan kecemasan bahkan ia merasa senang karena ia telah mendapat seorang anak sebagai pengantinya kelak.

"Ya, Allah, mengapa aku tidak mempunyai anak sendiri yang lebih baik dari anak angatku sekarang?" keluh Permaisuri.

Keluhan itu makin sering diucapkan Permaisuri di dalam hati. Apalagi, bila dilihat atau didengarnya Buyung Angek melakukan perbuatan yang menyakitkan atau merusak. Buyung Angek suka marah jika kehendaknya tidak segera dipenuhi. Ia menghancurkan apa saja yang ada di dekatnya. Pandangan matanya yang tajam mengandung kebuas-

an. Hampir tidak ada yang berani menantangnya, termasuk ibunya, Puti Lindung Bulan. Permaisuri sangat mencemaskan anaknya.

Bila permaisuri membicarakan tingkah anak angkatnya kepada suaminya, suaminya selalu membela anak angkatnya.

"Kanda, tidakkah kau cemas akan anak kita, Buyung Angek. Semakin hari tingkah lakunya semakin mengkhawatirkan. Baru saja ada orang yang datang dan melapor kalau dia disakiti oleh Buyung Angek," kata Permaisuri dengan raut wajah yang sangat sedih.

"Jangan khawatir, Dinda. Anak kita, Buyung Angek sedang tumbuh. Memang, begitulah perangai anak muda zaman sekarang. Nanti juga ia akan berubah."

"Tapi, kelakukannya yang selalu menyakiti orang lain itu sangat memprihatinkan."

"Tenanglah, Dinda. Aku akan memberitahukannya dan menasihatinya."

Jawaban itu yang selalu diberikan oleh raja jika permaisuri mengeluh tentang anak angkatnya. Puti Lindung Bulan menarik napas panjang seakan-akan ia menyerah pada keadaan ketika mendengar jawaban suaminya. Namun, ia terus berusaha dengan memberi nasihat kepada Buyung Angek. Ia berharap perangai anak angkatnya itu dapat segera berubah.

Permaisuri Puti Lindung Bulan selalu berdoa. Ia memo-

hon kepada Tuhan agar diberi petunjuk, apa yang harus dilakukannya untuk memperbaiki perangai anaknya. Namun, kesangsian terhadap Buyung Angek itu selalu datang merasuki hatinya, terlebih-lebih jika ia melihat kelakuan anak angkatnya itu.

"Tapi, Kanda, jika kita perhatikan kelakuannya semakin mencemaskan. Kanda tahu, kan, sudah banyak orang yang datang ke istana untuk melapor bahwa ia diciderai oleh Buyung Angek. Anak itu juga telah berani menghina dan memaki kku ketika aku mencoba untuk menasihatinya. Aku, 'kan ibunya yang ikut memperhatikan, menjaganya, dan memenuhi semua keinginannya. Bahkan, ia telah berani mengancam akan membunuhku. Aku tidak hanya cemas Kanda, tapi juga takut."

"Apa!?" teriak Raja memotong pembicaraan permaisuri.

Tuanku Raja Tua sangat terkejut ketika mendengar penjelasan istrinya. Ia hampir-hampir tak percaya. Kemudian, ia menatap wajah perempuan yang masih tampak ayu itu.

"Lalu, apa yang dikatakannya, Dinda?"

Permaisuri menundukkan kepalanya. Hatinya masih sedih dan terluka dengan perkataan anak angkatnya. Makian dan ancaman yang keluar dari mulut Buyung Angek masih jelas temgiang di telinga Puti Lindung Bulan.

"Kanda, aku ... aku dikatakannya sebagai perempuan

tua yang mandul dan tidak berharga," kata permaisuri yang kepalanya masih tertunduk. Air matanya mengalir dari kedua matanya. Terdengar oleh Tuanku Raja Tua suara isak tangis istrinya.

"Kanda harus bersikap tegas terhadap Buyung Angek. Semua permintaannya tidak harus selalu kita penuhi. Sekalikali ia harus mendapat hukuman agar ia dapat menghargai dan menghormati orang lain," jelas permaisuri sambil mengusap air matanya.

"Baiklah, Dinda. Aku akan memperhatikan kata-katamu tadi. Kita berdua harus tetap mendidik Buyung Angek dengan meminta pertolongan kepada Allah."

Mereka berdoa terus, memohon petunjuk Allah agar dapat mengubah perangai buruk anaknya, calon raja Kuala Tanah Dewa. Suatu hari ketika sedang tidur, permaisuri bermimpi melihat bulan purnama yang terang. Tiba-tiba bulan itu seakan-akan terlepas dari langit dan jatuh di atas atap istana. Istana dan seluruh penghuninya terbakar. Permaisuri Puti Lindung Bulan tersentak dari tidurnya. Keringat membasahi tubuhnya. Ia takut bila mengingat mimpiinya yang baru saja terjadi. Ia jadi bingung dan cemas.

"Apakah arti mimpiku ini," tanya Puti Lindung Bulan di dalam hati.

Perempuan ayu itu masih termangu seorang diri di dalam kamarnya. Matanya tidak dapat diperjamkan lagi. Ia masih

teringat dengan mimpiinya yang sangat seram.

"Pertanda apakah ini, ya Allah," tanya Permaisuri Puti Lindung Bulan dengan suara lirih.

Permaisuri tidak bisa memberi jawaban akan arti mimpiinya. Ia tampak tepekur dan termenung di atas tempat tidurnya. Tiba-tiba air matanya tampak mengambang si pelupuk mata. Ia berusaha untuk tidak menangis. Namun, semakin lama ia semakin cemas. Air matanya meleleh di pipinya yang mulai tampak keriput. Karena tak tahan menanggung kecemasan, ia segera bangkit dan mencari suaminya, Tuanku Raja Tua.

"Kanda ... Kanda!" panggil permaisuri. Ia mencari suaminya yang sedang duduk memikirkan perangai anak angkatnya.

"Ada apa, Dinda. Mengapa kau menangis."

"Aku bermimpi buruk sekali, Kanda."

"Tenanglah Dinda. Jangan menangis. Mari aku tafsirkan arti mimpimu itu. Duduklah di sini," kata Tuanku Raja Tua sambil membawa sebuah buku nujum.

"Sekarang ceritakanlah semua mimpimu itu."

Dengan keringat yang masih membasahi keningnya karena cemas, permaisuri menceritakan semua mimpiinya kepada raja. Tuanku Raja Tua mendengar ceritaistrinya sambil menyeka keringat istrinya. Kemudian, laki-laki itu membuka buku yang dibawanya dan membalik-baliknya halaman demi

halaman. Tiba-tiba Tuanku Raja Tua mengerutkan dahinya. Sementara itu, Permaisuri Puti Lindung Bulan memperhatikan sikap suaminya. Raja membaca berulang-ulang dan agak lama pada halaman tertentu. Sesekali matanya menatap wajah istrinya yang masih tampak cemas. Kemudian, ia tersenyum dan menatap mata istrinya.

"Hapuslah air matamu, Dinda. Bersyukurlah kepada Allah karena kita diberi-Nya anugerah."

"Aaapa maksudmu, Kanda?" tanya Permaisuri Puti Lindung Bulan terbata-bata.

"Mimpimu itu pertanda baik, Dinda."

"Pertanda apa, Kanda," tanya perempuan itu dengan tak sabar. Matanya tampak sebab karena habis menangis.

"Tenanglah, Dinda, mimpimu itu menandakan bahwa kau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak," jelas Tuanku Raja Tua pelan.

Ia menatap wajah istrinya dengan penuh kasih sambil berkata lirih, "Kita akan mempunyai anak kandung."

Permaisuri mendengar penjelasan raja dengan penuh perhatian. Ia tertegun ketika Raja menjelaskan arti mimpiya seakan-akan ia tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Tiba-tiba Tuanku Raja Tua memeluk istrinya dengan penuh kasih seraya berkata, "Buyung Angek akan mempunyai adik, Dinda."

"Onde! Aku akan melahirkan anak?" tanya permaisuri

dengan rasa tak percaya.

Permaisuri Puti Lindung Bulan tercengang. Kemudian, air matanya mengalir lagi. Kalau tadi ia menangis karena cemas dan takut, kini ia menangis karena girang.

"Benarkah, Kanda? Aku akan melahirkan?"

Tuanku Raja Tua tidak segera menjawab. Ia hanya tersenyum sambil menganggukkan kepalanya. Kemudian, ia berkata, "Buku ini sangat jelas menafsirkan arti mimpi itu yang menandakan bahwa Dinda akan mengandung seorang anak."

Sejak permaisuri bermimpi, ia semakin rajin berdoa kepada Allah agar arti mimpi itu benar-benar dapat terwujud. Arti mimpi itu memberi petunjuk bahwa Permaisuri Puti Lindung Bulan akan mempunyai anak kandung sendiri.

Seiring dengan perputaran waktu, akhirnya, permaisuri mengandung. Berita kehamilannya cepat tersebar di seluruh negeri Kuala Tanah Dewa. Semua rakyat menyambut gembira berita baik itu. Namun, tidak demikian dengan Buyung Angek, ia tidak senang. Bahkan, untuk melampiaskan kekecewaannya, ia berbuat kasar terhadap orang lain.

"Syukurlah, sekarang permaisuri sedang mengandung. Berarti, kita akan mempunyai calon raja yang sebenarnya," kata seorang pengawal

"Benar, kawan. Semoga permaisuri dapat melahirkan dengan selamat," jawab pengawal yang lain.

"Mudah-mudahan bayi itu mempunyai hati yang baik, tidak seperti Pangeran Buyung Angek."

Tanpa disadari oleh kedua pengawal yang sedang beristirahat, Buyung Angek memperhatikan percakapan itu dari belakang.

"He, kalian sedang membicarakan apa!" hardik Buyung Angek sambil berkacak pinggang.

Kedua pengawal muda itu terkejut. Mereka mundur se langkah dan membungkukkan badannya seraya menyembah. Di hadapannya Buyung Angek berdiri dengan angkuh dan gagah. Wajahnya memancarkan kebuasan yang se akan-akan hendak menerkam mangsanya. Pemuda angkuh itu memang tidak senang jika ada orang yang membicarakan tentang kehamilan ibu angkatnya dan calon adiknya.

"Ampun, Tuan Muda. Kami tidak membicarakan apa-apa."

"Kurang ajar! Berani bohong kau kepadaku. Aku mendengar kau menyebut bayi dan calon raja. Kau tahu? Akulah calon raja itu!" kata Buyung Angek sambil menampar muka pengawal.

Pengawal muda itu jatuh terduduk di hadapan Buyung Angek. Kemudian, Buyung Angek segera meninggalkan kedua pengawal yang masih ketakutan. Setelah peristiwa itu, tidak ada orang yang berani membicarakan tentang kehamilan permaisuri.

Semakin hari kehamilan Permaisuri Puti Lindung Bulan semakin membesar. Kehamilan permaisuri membawa perubahan di dalam istana. Tampak kesibukan para dayang dan pengawal. Mereka menjaga dan menyiapkan kelahiran seorang bayi agung. Tuanku Raja Tua memanggil dukun yang terkemuka di negeri Kuala Tanah Dewa untuk menolong persalinan istrinya. Raja dan permaisuri siap menanti kelahiran anaknya yang pertama.

Seluruh isi istana sangat senang menanti kelahiran calon raja, kecuali Buyung Angek. Ia kelihatan murung dan sedih. Kadang-kadang ia menendang benda-benda yang ada di sekitarnya.

"Bah! Aku tidak ingin melihat bayi itu. Itu bukan adikku!" caci Buyung Angek sambil kakinya menendang benda yang berada di dekatnya.

Seluruh penduduk berharap dengan cemas agar kelahiran calon raja dapat berjalan dengan lancar dan selamat. Akhirnya, ketika usia kandungan sudah cukup, Permaisuri melahirkan seorang bayi laki-laki yang sehat. Namun, kelahiran bayi itu ditandai dengan suatu keajaiban. Bayi yang sudah berada di tangan dukun tiba-tiba jatuh. Ia terperosok ke dalam tanah.

"Tolong! ... tolong!" teriak dukun yang memegang bayi. Dukun bayi itu kaget karena bayi yang ada di tangan-

nya tiba-tiba jatuh. Ia berusaha mengambil bayi itu, tapi tak berhasil. Bayi kecil itu seolah-olah semakin tenggelam ke dalam bumi.

"Tolong! Tolong! ... selamatkan bayi itu!" teriak dukun yang lain.

"Tolong! ... tolong!" teriak seorang perempuan tua.

Ketika mengetahui bayi yang telah lahir itu hilang, se-luruh istana gempar. Raja terkejut dan sedih karena putranya yang telah lahir lenyap ke dalam tanah. Hanya Buyung Angek yang tertawa terbahak-bahak mendengar berita itu. Bahkan, ia berteriak-teriak mencaci calon adiknya.

"Ha ... ha ... ha ... yang lahir itu bukan manusia, tapi itu anak setan! Masak anak setan akan menjadi raja. Ha ... ha. Sudah kukatakan akulah calon raja, bukan anak setan itu, ha ... ha ... ha ... ha."

Sementara itu, Permaisuri masih lemah. Ia berada dalam perawatan dukun. Puti Lindung Bulan sedih karena putra satu-satunya yang telah lahir hilang. Ia berusaha bangun untuk mencari bayinya, tapi tak kuasa karena badannya masih lemah.

"Kanda," ratap Permaisuri Puti Lindung Bulan memelas, "Kanda, tolong selamatkan bayi kita, selamatkan dia."

Raja panik ketika mendengar ratap permaisuri. Ia ber-usaha sekuat tenaga mencari bayinya. Tanah tempat bayi yang jatuh itu digalinya terus menerus. Namun, bayi itu belum

ditemukan juga seakan-akan bayi itu semakin tenggelam ke dalam tanah. Tuanku Raja Tua tidak putus asa. Kemudian, ia terus berdoa dan memohon pertolongan kepada Allah agar putranya segera dapat kembali.

Dalam keheningan malam ia memohon kepada Tuhan supaya bayinya dapat dikeluarkan dari dalam tanah dengan selamat. Bersamaan dengan itu, hujan turun dengan lebat dan badai turun seperti menukik dari langit. Seluruh alam seperti digoncang-goncangkan. Tiba-tiba ruangan tempat Tuanku Raja Tua berdoa menjadi gelap gulita. Di dalam ruangan itu terdengar petir menggelegar.

Bersamaan dengan itu, bayi yang telah tenggelam itu terlempar keluar dan sudah berada di hadapan Raja. Tanpa membuang waktu lagi, Tuanku Raja Tua menangkap bayinya. Kemudian, ia menggendong dan membersihkan bayi itu. Tiba-tiba hujan dan badai berhenti. Karena kelahirannya yang ajaib, Tuanku Raja Tua memberi nama Gando kepada bayi yang baru lahir itu.

# 3

## PEMBALASAN ANAK ANGKAT

Makin lama, Gando tumbuh menjadi anak yang sehat dan lincah. Seluruh perhatian penghuni istana tercurah pada Gando. Sementara itu, Buyung Angek merasakan bahwa ia telah dilupakan. Ia merasa tidak lagi diperhatikan oleh raja dan permaisuri. Ayah angkatnya dirasakan telah memungkiri janjinya

Kini Buyung Angek sedih. Tidak ada lagi orang yang memperhatikannya lagi. Kelincahan dan gelak tawa yang meliputi dirinya telah lenyap. Angan-angannya untuk menjadi raja sirma sudah. Di benaknya hanya terbayang Gando yang dianggapnya sebagai penghalang untuk menjadi raja. Ia jadi dendam kepada adiknya.

"Awas, kau Gando! Karena kau, Ayah dan Ibu sudah tidak memperhatikanku lagi. Akan kubalas kau! Akulah calon raja di negeri ini!" teriak Buyung Angek sambil menendang-nendang benda yang ada di dekatnya.

Kian hari tubuh Buyung Angek kian kurus. Kian hari

hatinya yang pilu berubah menjadi kedengkian. Ia marah pada ayah dan ibu angkatnya. Perubahan dalam diri anak angkatnya dirasakan oleh raja dan permaisuri.

"Kakanda, barangkali Buyung Angek sakit. Badannya semakin kurus. Cobalah Kakanda tanyakan kepadanya."

"Barangkali ia tidak suka mempunyai adik. Tapi, baiklah aku tanyakan kenapa ia selalu tampak murung. Di mana dia sekarang?"

"Dia ada di kamarnya, Kanda."

Raja bergegas masuk ke dalam kamar anaknya. Buyung Angek mengetahui Ayahnya telah datang. Namun, ia tidak mempedulikannya. Ia hanya diam dan terus menatap ke arah jendela luar. Raja melihat anak angkatnya itu sedang duduk termenung seorang diri. Kemudian, ia mendekati anaknya.

"Angek, anakku. Apakah kau sakit. Ayah dan Ibumu sangat mengkhawatirkanmu. Apa yang sedang kau pikirkan, Nak."

Buyung Angek tidak menjawab meskipun ia mendengar dengan jelas pertanyaan Ayahnya. Ia terus menatap ke luar jendela seakan-akan ada sesuatu yang menarik hatinya. Tuanku Raja Tua tetap bicara dengan lemah lembut meskipun anaknya tetap membisu.

"Katakanlah, apa yang menjadi ganjalanmu, Nak. Adakah sesuatu yang kaukehendaki. Semoga aku dapat meme-

nuhi keinginanmu itu," kata Tuanku Raja Tua yang mencoba membujuk anak angkatnya.

Berkat kesabaran orang tua itu membujuk anak angkatnya, akhirnya Buyung Angek membalikkan badan. Matanya yang merah menatap wajah Ayahnya sambil mengacung-acungkan tangannya karena kesal. Raja menangkap pancaran kebuasan dan dendam pada cahaya mata Buyung Angek, anak angkatnya.

"Ayah jahat! Bohong! Antarkan aku kembali ke kampongku. Ayah bohong! Penipu! Ayah sudah tidak memperhatikanku lagi!"

"Tenang, Nak. Aku tak mengerti apa yang kaukatakan."

Suara Buyung Angek terdengar sampai ke kamar Permaisuri Puti Lindung Bulan. Ia kaget ketika mendengar teriakan anak angkatnya. Permaisuri langsung berlari menuju kamar anaknya. Ia terpana dengan pemandangan yang ada di hadapannya sehingga ia ragu untuk masuk ke dalamnya. Dilihatnya Buyung Angek sedang mengacung-acungkan tangannya ke arah raja, tapi lelaki itu tetap duduk dengan tenang di tempatnya. Hati Permaisuri panas dengan tingkah anaknya yang ternyata juga berani kepada raja.

"Ha! Apa yang dilakukannya terhadap suamiku," tanya permaisuri dalam hati yang cemas.

Perempuan itu mundur selangkah. Ia bersembunyi di balik pintu kamar anaknya. Dari tempatnya bersembunyi, ia

mendengar semua pembicaraan antara suaminya dan anak angkatnya.

"Anakku, mengapa kaubicara seperti itu? Ada apa dengan dirimu?"

"Ayah jahat! Ayah Bohong!"

"Tenang, anakku. Apa yang kauinginkan. Katakanlah."

"Ayah! dulu aku dijemput dengan janji akan menjadi raja dan menerima warisan. Selama ini aku dimanja dan diperhatikan. Tapi, kini setelah Gando lahir, Ayah hanya memikirkan Gando. Ayah juga akan memungkirinya," kata Buyung Angek sambil berdiri dan berjalan mengelilingi Ayahnya yang tetap duduk dengan tenang.

"Sungguh keterlaluan anak itu. Mengapa suamiku diam saja diperlakukan oleh Buyung Angek," kata Permaisuri Puti Lindung Bulan di dalam hati. Ia masih berada di balik pintu memperhatikan anak angkatnya.

Perempuan yang ikut membesarkan Buyung Angek itu kesal dan kecewa karena anak angkatnya sangat berani kepada suaminya. Namun, ia tak berani berbuat banyak. Sesungguhnya, ia pun takut terhadap anak angkatnya sendiri.

"Tidak! Ayah tidak memungkiri janji," kata Raja dengan tegas memotong pembicaraan anaknya yang sedang marah.

Permaisuri mendengar pembicaraan antara suami dan anak angkatnya. Hatinya semakin mantap untuk tidak memasuki kamar anaknya. Ia sangat terkejut dengan tingkah anak-

nya yang dirasakan semakin berani. Kini, ia benar-benar merasa Buyung Angek iri dan tidak menyukai Gando, adiknya.

"Anakku tenggarkan, aku akan menepati janjiku. Ingat! Kau akan menggantikanku kelak sebagai raja dan menerima warisan pusakaku. Dan, sebagai seorang kakak kau mempunyai kewajiban terhadap adikmu. Bila aku dan ibumu telah tiada, jaga dan didik adikmu menjadi orang yang berilmu dan berbudi luhur. Hanya itu harapanku."

Anak durhaka itu berhenti dari gerakan mengelilingi Ayahnya. Ia berdiri di dekat Ayah angkatnya. Ia mendengar perkataan Ayahnya dengan penuh rasa kesangsian. Matanya masih memancar kebuasan karena marah.

"Ah, ternyata ia iri dengan kehadiran Gando, Adiknya," kata Tuanku Raja Tua di dalam hati.

Buyung Angek diam. Matanya memerah karena masih marah. Sambil mendengar perkataan Ayahnya, kedua tangannya sibuk meremas-remas kertas kemudian memotong-motongnya menjadi serpihan-serpihan kertas yang kecil.

"Maafkan ayahmu, Nak. Kalau selama ini kelihatannya ayah melupakanmu, sebenarnya, tidak, Nak. Ayahmu sibuk menyelamatkan Gando, Adikmu. Aku tidak melupakanmu karena aku menyayangimu, Nak. Percayalah," bujuk Tuanku Raja Tua yang berusaha meredakan kemarahan anak angkatnya itu.

Ketika raja menyebut nama Gando, hati Buyung Angek

panas. Ia benci dan tidak menyukai adiknya. Namun, ia berusaha menutupi di hadapan ayahnya.

"Ayah bohong! Hanya Gando ... Gando saja yang ada di kepala Ayah sejak ia lahir. Ayah pasti tidak menepati janji Ayah."

Tuanku Raja Tua semakin merasakan bahwa anak angkatnya cemburu kepada adiknya dan tidak menyukainya.

"Mengapa kau berkata begitu? Aku tidak hanya memikirkan Gando saja, tetapi juga memikirkan dirimu."

"Ayah bohong!"

"Dengarkan baik-baik! Ayah tidak pernah mengingkari janji Ayah. Kau akan menerima warisanku dan akan menjadi raja. Hanya satu permintaanku. Kau mempunyai adik. Kau wajib memeliharanya dan bila telah dewasa, kau wajib meletakkannya pada tempat yang terhormat."

"Apakah Ayah sungguh-sungguh akan menepati janji Ayah?" tanya Buyung Angek sangsi.

"Ya, anakku!" jawab Raja dengan tegas.

Akhirnya, kemarahan Buyung Angek reda. Sementara itu, Permaisuri yang sejak tadi berdiri di belakang pintu segera meninggalkan kamar anaknya dengan hati yang bimbang. Kini, Puti Lindung Bulan semakin yakin bahwa Buyung Angek yang telah diasuhnya ternyata tidak menyukai kehadiran adiknya.

Buyung Angek berdiri di samping Ayahnya. Ia memikir-

kan perkataan Ayahnya yang sungguh-sungguh. Kemudian, ia pergi sambil bersiuil tanpa menghiraukan Ayahnya lagi. Buyung Angek kembali gembira. Semua keinginannya diperlakukan oleh Raja, termasuk keinginannya untuk mengembawa.

Keesokan harinya segala keperluan untuk mengembawa disiapkan. Buyung Angek dan beberapa pengawal meninggalkan istana. Mereka menuju hutan. Dalam pengembawaan itu Buyung Angek masih teringat dengan ayah angkatnya. Ia melampiaskan kemarahanannya dengan berburu berbagai binatang yang ditemuinya. Setelah puas, mereka kembali ke istana.

Sekembalinya dari mengembawa, Buyung Angek disambut oleh Raja dan Permaisuri. Perjamuan dan doa selamat diadakan oleh Raja untuk anak angkatnya. Raja dan Permaisuri sangat memperhatikan anaknya. Namun, mereka kecewa karena anak angkatnya tidak pernah bertanya tentang Gando. Bahkan, ketika tangis Gando terdengar, ia tetap tidak menanyakan adiknya.

"Kanda, sudah lama Buyung Angek kembali dari mengembawa, tapi ia tidak pernah menanyakan tentang Gando."

"Biarkan saja, Dinda. Mungkin ia masih lelah dan perlu istirahat,"

"Tapi, Kanda, ia sudah lama kembali dari mengembawa. Sejak itu aku tidak pernah melihat Buyung Angek menanyakan keadaan Adiknya."

"Tidak ada yang perlu dicemaskan. Ketahuilah, Dinda, kelahiran Gando yang aneh merupakan jaminan bahwa nasibnya tidak bergantung pada siapa pun, termasuk kita, orang tuanya, dan Buyung Angek, juga tidak bergantung pada harta pusaka yang kita wariskan."

Meskipun Raja berusaha menghibur permaisuri, ia sebenarnya juga mencemaskan sikap anak angkatnya. Raja merasakan bahwa Buyung Angek semakin tidak menyukai adiknya.

"Memang benar kata istriku. Mengapa Angek tidak pernah menanyakan tentang adiknya," kata Tuanku Raja Tua di dalam hati, "Ah, mungkin ia masih lelah karena telah melakukan perjalanan jauh. Aku yakin Angek akan memperhatikan Adiknya, kelak."

Raja membuang jauh-jauh prasangka buruk tentang anak angkatnya. Ia menunjukkan sikap yang adil kepada kedua anaknya. Pada suatu hari Buyung Angek menemui ayahnya. Ia ingin ayahnya memberitahu batas-batas Kerajaan.

"Ayah, aku ingin Ayah segera menunjukkan kepadaku di mana batas-batas daerah kerajaan kita. Siapa tahu Ayah yang kini telah tua tiba-tiba meninggal, sedangkan aku tidak mengetahui batas kerajaan dan harta pusaka Ayah," kata Buyung Angek tanpa ragu-ragu dan malu.

Tuanku Raja Tua tidak segera menyetujui permintaan

anaknya. Ia tampak berpikir. Tidak ada rasa curiga di dalam diri lelaki tua itu bahwa anak angkatnya ingin segera menjadi raja. Yang ia tahu anak angkatnya telah sadar. Tak lama kemudian, Raja mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Benar apa yang kau katakan, anakku. Ayahmu ini telah tua. Baiklah, nanti akan aku rundingkan dulu dengan Ibumu, kapan kita sebaiknya pergi," jelas Raja tua yang meyakinkan anaknya.

Akhirnya, pada hari yang telah ditentukan mereka sepakat pergi ke daerah perbatasan. Ketika akan meninggalkan istana, Gando menangis sekuat-kuatnya. Hati Raja pilu ketika mendengarnya. Tidak seperti biasanya, Gando menangis seperti itu, jika Tuanku Raja Tua akan pergi.

Tiba-tiba kaki raja itu berat untuk melangkah meninggalkan istana. Bayangan Gando kecil yang lucu tampak jelas di benaknya. Tapi, ia berusaha menutupi di depan Buyung Angek. Raja tampak berdiri sejenak.

"Pertanda apakah ini. Mengapa Gando menangis seperti ini? Tidak biasanya ia menangis jika aku akan pergi. Apakah ia sakit," pikir Raja sambil menenangkan diri.

"Pergilah dulu ke halaman, Nak. Ayah akan menenangkan adikmu, Gando, sebentar agar tangisnya reda," perintah Raja kepada Buyung Angek.

Buyung Angek menunjukkan raut wajah yang masam ketika nama Gando disebut. Namun, dengan berat hati, anak

itu mengikuti perintah ayahnya. Ia berjalan sendiri sampai di pintu gerbang istana. Di sana ia menunggu ayahnya. Sementara itu, Tuanku Raja Tua segera menghampiri Gando yang masih menangis di dalam pangkuan ibunya. Ia memegang dahi anak kandungnya. Tidak ada tanda-tanda Gando kecil sakit. Bahkan, ia diam dan tenang ketika terkena sentuhan tangan ayahnya. Namun, teriakan lengking Gando yang menyayat kembali terdengar ketika Raja hendak pergi meninggalkannya. Akhirnya, dengan hati yang bimbang, Raja terus melangkahkan kakinya dan meninggalkan istana. Dari jauhan Buyung Angek melihat ayahnya berjalan dengan sikap ragu.

Ketika sampai di halaman istana, raja merasakan hujan turun rintik-rintik. Sementara itu, matahari memancarkan sinar teriknya. Raja kembali tertegun. Ia tampak diam dan termenung sejenak. Kemudian, ia menengadakan kepalanya ke langit yang mencurahkan air hujan. Badannya basah kuyup.

"Pertanda apa pula ini. Hujan panas biasanya menandakan isyarat bencana berdarah. Mengapa kali ini aku akan pergi dengan hati yang berat, seperti ada sesuatu yang menggayuti pikiranku. Ya, Allah lindungilah kami semua," kata Tuanku Raja Tua di dalam hati.

Buyung Angek segera berteduh karena hujan. Di pintu gerbang istana Buyung Angek kembali melihat ayah angkatnya yang masih tertegun dan ragu-ragu untuk pergi. Ia mena-

tap dengan kesal kepada ayahnya.

"Apa lagi yang dipikirkan orang tua itu. Kelihatannya ia ragu untuk pergi. Hanya Gando, Gando saja yang ada di otaknya. Kurang ajar! Gando telah merebut perhatiannya dariku!" kata Buyung Angek yang marah ketika melihat sikap ayahnya yang ragu-ragu.

Di tempatnya termangu, Tuanku Raja Tua kembali menengadahkan kepalanya ke atas. Lalu, ia melihat Buyung Angek yang terlihat kesal karena menunggunya. Akhirnya, dengan tekad yang bulat, Raja segera melangkahkan kaki ke pintu gerbang. Di sana telah menunggu Buyung Angek.

Akhirnya, Tuanku Raja Tua dan Buyung Angek melakukan perjalanan yang sangat jauh. Mereka pergi tanpa didampingi oleh pengawal. Di dalam perjalanan raja masih memikirkan firasat yang dirasakan tiba-tiba muncul. Ia berjalan pelan seperti orang yang tidak bersemangat.

Buyung Angek kesal karena ayahnya tampak tidak bersemangat. Ia kembali mengamati ayahnya. Tiba-tiba pandangan matanya beradu dengan pandangan Raja, ayah angkatnya. Orang tua itu merasakan ada tarikan yang kuat dari cahaya mata Buyung Angek yang tajam itu. Mereka terus melangkah menembus panas terik matahari dan hujan yang lebat.

Perjalanan untuk sampai ke batas kerajaan memakan waktu yang lama. Raja telah merasakan lelah dan ingin isti-

rahat. Akan tetapi, sikap dan pandangan mata Buyung Angek sekan-akan menyeretnya untuk segera sampai ke tempat tujuan. Akhirnya, mereka sampai di daerah perbatasan kerajaan.

"Kita telah sampai," kata Raja dengan suara lemah, "istirahat dulu, Nak."

Buyung Angek tidak mengindahkan perkataan ayahnya yang sangat kelelahan. Ia berjalan mengelilingi dan mengamati daerah yang baru dan asing baginya.

Tuanku Raja Tua tampak kelelahan. Keringatnya meneres dan badannya kuyup. Ia duduk di atas batu yang besar. Tiba-tiba rasa kantuknya datang menyerang. Tak lama kemudian, tubuh tua yang kelelahan itu merebahkan dirinya di atas batu.

"Ayah! Ayah!" kata Buyung Angek sambil berjalan ke arahnya.

Tidak ada jawaban dari ayahnya. Buyung Angek segera menggoyang-goyangkan lelaki tua yang terbaring di atas batu itu.

"Ayah! Ayah bangun!"

"Ada apa, Anakku? Aku capai dan ngantuk sekali."

"Ayah, apakah ini daerah perbatasan negara kita?"

"Ya, inilah batas kerajaan kita. Kerajaan-kerajaan lain di sekeliling kita telah menyatakan tunduk dan patuh kepada ke-

rajaan kita. Kelak kaulah yang akan menggantikanku," kata raja dengan suara lemah karena menahan kantuk.

"Onde! Adakah yang akan ayah sampaikan lagi."

"Ada dua hal, Nak. Pertama, kalau aku sudah meninggal kau harus menjadi raja yang berhati santun, arif, adil, dan bijaksana."

Bersamaan dengan selesainya kalimat pertama ayahnya, Buyung Angek menatap tajam ke tubuh tua itu dan ber gumam, "cepat matilah kau sekarang!"

Nafsu untuk membunuh ayahnya tiba-tiba muncul. Masih jelas dalam benak Buyung Angek, ayahnya berat untuk meninggalkan Gando. Namun, ia berusaha menenangkan emosinya. Ia masih ingin mendengar kelanjutan perkataan Ayahnya.

"Hmm ... yang kedua, kau harus pandai menjaga ibumu dan mengasuh adikmu dengan kasih sayang. Hanya dua hal itu yang harus kau ingat anakku," kata Tuanku Raja Tua dengan suara pelan. Ia kembali tertidur di atas batu besar karena kelelahan.

Hati Buyung Angek makin panas ketika mendengar nama Gando yang diucapkan oleh ayahnya. Matanya menyala saat mendengar adiknya disebut-sebut. Dalam dirinya berko bar perasaan dengki pada Gando. Kedengkian itu berubah jadi kemarahan pada ayah angkatnya karena dirasakan ayahnya selalu memihak kepada Gando. Akan tetapi, Raja ti-

dak melihat perubahan pada anak angkatnya. Ia sangat mengantuk dan memejamkan mata. Ia tidak mengetahui bahwa anak angkatnya itu mempunyai niat jahat.

Buyung Angek tidak memperhatikan ayahnya lagi. Ia sibuk mencari akal untuk segera mengakhiri hidup ayahnya. Ia mencari tempat yang tinggi dan berdiri di atasnya. Ia memandang sekelilingnya.

"Hmm, tidak ada orang di sini. Sekarang, waktunya sudah dekat untuk mengakhirimu," kata Buyung Angek di dalam hati.

Ia kembali menatap tubuh lelaki tua yang masih tertidur di atas batu. Tiba-tiba Buyung Angek mengerahkan tenaga dalam ke tubuh Ayahnya seraya berteriak.

"Hanya Gando ... Gando saja yang ada di kepalamu, Ayah!" teriak Buyung Angek, "Akulah yang patut kauingat. Akan kusingkirkan orang-orang yang melupakanku."

Pukulan pertama Buyung Angek itu tidak langsung me-lumpuhkan Ayahnya. Raja terbangun. Ia terkejut dan terpe-rangah. Lelaki yang sudah tak berdaya itu berusaha berdiri, tetapi ia tak kuat dan jatuh tersungkur di atas tanah. Kepala-nya diangkat. Di hadapannya berdiri seorang pemuda yang sedang melampiaskan kemaraha-rinya.

"Apa yang sedang kau lakukan, Nak? Mengapa kau hendak membunuhku," tanya Tuanku Raja Tua lemah.



"Apa yang sedang kau lakukan, Nak? Mengapa kau hendak membunuhku?"

tanya Tuanku Raja Tua Lemah.

Raja merintih kesakitan. Dalam keadaan itu, ia teringat tangis Gando yang menyayat dan gelegar petir di siang hari. Inilah pertanda malapetaka itu.

"Adikmu ... Adikmu ... jaga baik-baik. Oh, betapa malang nasibmu anakku, Gando ..." rintih Tuanku Raja Tua.

Raja berusaha akan bangun, tapi tak kuat. Ia kembali terjatuh dan tersungkur di atas tanah. Pukulan kedua anak durhaka itu sangat kuat dan keras. Badan ayahnya memerah dan mulutnya mengeluarkan darah segar.

"Onde! Gando ... gando juga yang diingat pada saat kau mau mampus!" teriak anak durhaka itu sambil mengerahkan pukulannya secara berulang ke arah ayahnya. Raja tak berlutut lagi.

# 4

## JADI RAJA

Tuanku Raja Tua makin lemah lalu pingsan. Kedua tangan dan kakinya diikat oleh Buyung Angek. Anak angkat itu mengira ayahnya telah mati. Anak yang sangat disayangi oleh Raja itu mengambil keris pusaka kerajaan yang terselip di pinggang ayahnya. Ia juga mengambil pedang yang tergeletak tak jauh dari tubuh Raja Tua yang tak berdaya itu.

Buyung Angek memegang kedua senjata milik Tuanku Raja Tua. Kemudian, ia segera meninggalkannya. Dari kejauhan, anak durhaka itu melihat tubuh ayahnya yang tergeletak tak berikutik di atas tanah. Kemarahannya reda. Hatinya puas telah mengalahkan orang yang dirasakannya telah mengingkari janji dan mengkhianatinya. Ia segera akan kembali ke istana. Dalam perjalanan pulang, tiba-tiba ia teringat akan ibu angkatnya dan adiknya.

"Kalau Mande dan Gando tahu bahwa aku yang telah membunuh Ayah, tentu mereka akan melakukan pembalasan. Lebih baik aku akan berpura-pura telah diserang oleh seekor harimau sehingga mereka tidak akan menyalahkan-

ku," kata Buyung Angek dalam hatinya.

Buyung Angek termenung dan tampak berpikir lama. Ia mencari akal seolah-olah raja dan dirinya diterkam harimau. Lalu, dirobek-robek dan dikotorinya pakaianya dengan lumpur supaya ada kesan ia dapat menyelamatkan diri dari serangan harimau, sedangkan Raja mati.

Bagai seorang pengemis dengan baju kotor dan compang-camping, Buyung Angek melanjutkan perjalanananya kembali ke negeri Kuala Tanah Dewa. Pikirannya penuh dengan bayangan ibu dan adiknya. Terlintas dalam benaknya untuk mengakhiri orang-orang yang dirasakan sebagai penghalang keinginannya.

"Kalau *mande* dan *Gando* menjadi penghalangku untuk menjadi raja, sebaiknya, aku segera menyingkirkan mereka," pikir Buyung Angek, "Aku akan pura-pura telah diserang harimau. Kalau aku sudah sampai pasti mereka akan menanyakan Ayah dan akan kukatakan Ayah diserang harimau."

Tanpa disadarinya, Buyung Angek telah sampai di pintu gerbang istana. Sambil terengah-engah, ia menuju istana. Sesampainya di halaman istana, Buyung Angek segera menangis dan memanggil ibunya, Permaisuri Puti Lindung Bulan. Ia berpura-pura sedih.

"*Mande! Mande!* ... *Aaaa* ... *Ayah,*" tangis Buyung Angek.

Saat itu Puti Lindung Bulan berada di kamar, sedang-

kan Gando berada di dalam gendongan pengasuhnya, Kam-bang Manih. Ketika mendengar teriakan Buyung Angek yang memilukan itu, permaisuri segera berlari ke pintu dan melihat anak angkatnya dalam pakaian yang sangat kotor karena ke-na percikan darah dan compang-camping. Di tangan kanan Buyung Angek tergenggam pedang kepunyaan Tuanku Raja Tua dan di pinggangnya terselip keris pusaka kerajaan.

"Ada apa? Mana Ayahmu!"

"Ayah diterkam harimau dan aku berhasil meloloskan diri, Mande," jawab Buyung Angek berpura-pura sedih.

"Ma ... maksudmu, Ayahmu mati?"

Buyung Angek tidak segera menjawab, tetapi hanya menganggukkan kepala. Matanya tajam menatap ibunya.

Puti Lindung Bulan diam. Ia terpaku dengan perkataan anak angkatnya. Ia menatap tubuh Buyung Angek yang kotor dengan pandangan yang penuh curiga. Ia mundur selangkah seakan-akan hendak berlari. Perempuan itu tidak percaya pada keterangan anak angkatnya. Tiba-tiba permaisuri tampak termenung. Ia teringat akan perjanjian antara nenek moyang harimau dan nenek moyang Raja bahwa Tuanku Raja Tua tidak akan pernah diterkam oleh harimau.

"Benarkah harimau membunuh Ayahmu?" tanya Permaisuri Puti Lindung Bulan lantang dan mengandung kecurigaan.

Pemuda yang berpakaian kotor dan berpura-pura sedih

itu kaget dengan pertanyaan ibunya. Ia tidak menyangka perempuan yang ada di hadapannya akan bertanya seperti itu.

"Jadi, siapa yang membunuh Ayah?" ujar Buyung Angek sambil membelalakkan matanya.

Tiba-tiba Buyung Angek berubah. Raut wajahnya memerah ketika mendengar pertanyaan ibu angkatnya. Ia memandang perempuan itu dengan pandangan yang menakutkan. Ia telah mengambil keputusan, lebih baik membunuh ibu dan adiknya sekarang juga daripada di kemudian hari ada persoalan. Dengan tatap mata yang garang, Buyung Angek mendorong ibunya. Dengan gerakan cepat dicabutnya pedang yang berkilat kebiru-biruan itu.

"Aku memang telah membunuh Ayah, sekarang giliranmu dan Gando!" teriak Buyung Angek secara tiba-tiba sambil memegang pedang Raja.

Puti Lindung Bulan terkejut dan menangis. Ia berlari masuk ke dalam kamar dan menutupnya rapat-rapat. Ia takut dengan ancaman anak angkatnya. Anak durhaka itu semakin kalap. Digedor-gedorinya pintu kamar ibunya.

"Buka! Buka pintu! Kalau kau tak membuka pintu, istana ini akan aku bakar. Biar kau dan anakmu hangus," teriak Buyung Angek dari balik pintu kamar ibunya, "Cepat buka!"

"Oh, anakku, di mana kau Gando. Ya, Allah. Lindungilah anakku Gando," doa permaisuri dengan suara lirih.

"Jangan banyak bicara. Cepat buka pintu!" perintah Bu-

yung Angek sambil menggedor-gedor pintu kamar Ibunya.

"Baiklah. Aku akan membuka pintu. Aku mohon aku dan adikmu jangan dibunuh. Biarkan kami pergi meninggalkan istana ini. Kami akan mengembara di dalam hutan. Kau boleh jadi raja dan menguasai seluruh harta pusaka Tuanku Raja Tua," kata Permaisuri Puti Lindung Bulan memelas.

Permaisuri semakin takut ketika mendengar ancaman Buyung Angek. Ia bukan takut pada kematian, tetapi mengkhawatirkan keselamatan Gando, anak semata wayangnya. Ia khawatir bahwa Gando kecil akan mendapat siksaan dari kakak angkatnya. Puti Lindung Bulan teringat kepada Gando yang masih berada di gendongan Kambang Manih. Dengan memberanikan diri, permaisuri membuka pintu kamarnya.

Pintu kamar terbuka secara perlahan. Perempuan yang telah merawat dan mengasuh Buyung Angek itu berdiri di sudut kamar dengan tubuh gemetar. Sementara itu, di luar kamar Buyung Angek menunggu dengan pandangan mata yang buas. Ia tidak membiarkan ibu angkatnya pergi dengan selamat. Tiba-tiba Buyung Angek menerjang ibunya seakan-akan hendak menerkam. Perempuan itu ditendangnya. Rambutnya ditarik-tarik hingga terdengar jeritan yang memilukan.

Jeritan Puti Lindung Bulan terdengar oleh Kambang Manih yang sedang menggendong Gando. Ia berlari mencari permaisuri dan mendapatkan Buyung Angek yang masih memukuli Permaisuri Puti Lindung Bulan.

"Buyung! Hentikan! Apa yang kau perbuat pada Ibumu. Hentikan!" teriak Kambang Manih sambil menggendong Gando.

Gando yang melihat ibunya menangis dan menjerit, ikut pula menangis dan menjerit. Tangisan Gando membangkitkan emosi Buyung Angek. Anak durhaka itu naik pitam. Ia mengalihkan pandangannya ke arah Kambang Manih yang sedang menggendong Gando. Ia menendang Kambang Manih hingga Gando terlepas dari gendongannya. Pada saat itu Puti Lindung Bulan hendak mengambil Gando, tapi dihalangi oleh Buyung Angek. Kemudian, perempuan itu berusaha untuk melarikan diri, tapi tertangkap oleh anak angkatnya.

Anak durhaka itu kembali memukuli ibunya, perempuan itu memberi perlawanan. Dengan jalan terseok-seok Puti Lindung Bulan mencoba berlari ke luar istana. Namun, Buyung Angek terus mengejarnya. Anak itu semakin kalap dan tidak membunuhnya. Perempuan itu terus berlari. Tanpa disadarinya, perempuan itu terperosok ke dalam lubang yang sangat dalam. Buyung Angek yang mengetahui Ibunya terperosok segera menghentikan larinya.

"Ha ... ha ... rasakan kau perempuan tua! Kau akan di temani oleh ular-ular yang berbisa di dalam gua yang gelap itu. Ha ... ha ...."

Buyung Angek berdiri dan jongkok di bibir lubang yang gelap. Ia mencoba untuk mengamati ibu angkatnya yang ja-

tuh ke dalam lubang gua. Lalu, ia mencari batu di sekitarnya. Ia segera menutup lubang itu dengan batu besar.

Pemuda yang sudah gelap mata itu membersihkan dirinya dari debu dan tanah. Ia tampak menarik napas panjang. Hatinya lega. Satu per satu orang yang dianggap musuhnya itu telah berhasil disingkirkan.

Buyung Angek kembali ke istana. Ia teringat pada Adiknya. Ia tidak mau membiarkan Gando hidup karena akan mendatangkan bahaya bagi kekuasaannya di masa yang akan datang.

Tiba di halaman istana, Buyung Angek melihat Kam-bang Manih yang sedang menangis. Ia segera menangkap perempuan itu dan mengurungnya di sebuah kamar. Kemudian, ia segera mencari Gando.

Ditemuinya, Gando sedang tertidur di atas lantai habis menangis. Tampak matanya masih basah oleh air mata. Buyung Angek mengamati tubuh adiknya dari ujung kaki hingga ujung kepala. Tampak olehnya dada Gando naik-turun, napasnya tersengal-sengal, dan terdengar sesenggukan karena habis menangis.

"Kinigiliranmu Gando. Menyusullah kau kepada kedua orang tuamu," kata Buyung Angek dalam hati sambil membawa kerisnya.

Dicabutnya keris secara perlahan dan ditikamkannya ke arah adiknya. Ajaib! Gando yang sedang tidur tidak tergores

sedikit pun malahan kerisnya patah. Buyung Angek terkejut. Dicobanya sekali lagi menghunus pedang ke arah Gando kecil. Pedang yang ada digenggamannya juga patah. Pemuda yang sudah gelap mata itu semakin terkejut. Kini, kedua senjatanya patah semuanya.

Gando kecil terbangun dari tidurnya. Ia melihat kakaknya yang terkejut sambil memegang pedang buntung. Ia tertawa melihat wajah Buyung Angek yang tercengang. Buyung Angek naik pitam. Dicabutnya pedangnya yang lain dan diayunkan pula ke leher adiknya. Pedang itu juga patah berkeping-keping. Gando tertawa terkekeh-kekeh. Kemarahan Buyung Angek makin menjadi-jadi.

"Awas kau Gando! Jangan coba-coba mempermain-kanku."

Gando merangkak karena memang ia belum bisa berjalan. Buyung Angek mencoba untuk menangkap adiknya, tapi selalu gagal. Dicobanya berulang-ulang, tetapi tidak berhasil. Gando merangkak dengan cepat seakan-akan menghindar dari kejaran kakak angkatnya.

Gerakan Gando yang sangat lincah membuat Buyung Angek kewalahan. Sementara itu, Gando tertawa terkekeh-kekeh seolah-olah mengejek kakaknya. Pemuda yang tidak mempunyai belas kasihan itu naik pitam.

"Pengawal ... pengawal cepat datang. Tangkap dan kurung dia!" perintah Buyung Angek sambil menunjuk ke arah

Gando yang merangkak terus tanpa mempedulikan orang lain. Beberapa orang pengawal segera datang dan mengepung Gando.

Akhirnya, Gando berhasil ditangkap. Ia ditawan di dalam kamar yang gelap. Kedua tangan dan kakinya diikat dengan rantai.



"Awas kau Gando! Jangan coba-coba mempermainkanku," kata Buyung Angek.

Setelah berhasil menawan Gando, Buyung Angek segera menobatkan dirinya menjadi raja. Ia menyuruh pengawal untuk menabuh beduk. Para pemuka masyarakat dan pejabat kerajaan segera datang berkumpul.

Di tempat lain Buyung Angek sibuk mengamati peti-peti yang berisi harta pusaka Tuanku Raja Tua. Satu persatu peti itu diperhatikannya. Tiba-tiba matanya terpaku pada peti yang berwarna kuning emas. Ia segera membuka peti itu. Ternyata, peti itu berisi pakaian kebesaran Tuanku Raja Tua. Ia segera memakainya dan berdiri di depan cermin.

"Hm, memang sudah pantas aku menjadi raja. Pakaian ini sangat cocok dan tepat melekat di tubuhku," kata Buyung Angek di depan cermin sambil mematut-matut dirinya.

Setelah itu ia berdiri di pintu. Di halaman telah banyak orang yang datang hendak mendengar pengumuman Raja.

"Wahai kalian yang hadir. Aku ingin menyampaikan berita bahwa Tuanku Raja Tua, Raja Kuala Tanah Dewa telah meninggal karena diterkam harimau tadi siang. Karena aku anaknya yang berhak menggantikannya, aku umumkan bahwa mulai saat ini akulah Raja kalian. Aku menuntut kepuhan kalian. Bila ada yang mencoba menjelek-jelekkan namaku, kalian akan dihukum pancung," kata Buyung Angek dengan semangat.

Di depan rakyat, Raja Angek bersemangat membaca-

kan pengumuman dan berpidato. Semakin lama, satu demi satu orang-orang pergi meninggalkan halaman istana meskipun Raja Angek belum selesai bicara. Hanya ada beberapa orang saja yang masih setia mendengar pengumuman Raja Angek.

Kini negeri Kuala Tanah Dewa diperintah oleh Raja Angek. Negeri yang dulu makmur dan subur sekarang menjadi merana dan menderita. Rakyat selalu dicekam rasa ketakutan karena Raja Angek memerintah dengan kejam dan tidak mempunyai belas kasihan.

# 5

## RAJA GUMANTA

---

Di sudut kamar yang gelap tergeletak bocah kecil dengan ikatan rantai yang melilit tubuhnya. Gando kecil yang ditawan oleh Raja Angek terpekur sendiri. Hari semakin siang dan senja. Gando yang dikurung oleh Raja Angek merasa lapar. Seperti biasanya, jika ia kelaparan, Gando menangis sekuat-kuatnya. Jeritannya yang berulang-ulang terdengar sampai keluar istana dan tertangkap oleh nenek dukun yang menolong kelahirannya.

"Aku mendengar suara tangis bocah. Ha! Aku dapat mengenali suara itu," kata nenek dukun di dalam hati sambil kepalanya ditengokkan ke kiri dan ke kanan. Ia mencari sumber tangis bocah.

"Gando! Ya, itu suara Gando!" kata nenek dengan tiba-tiba. Ia teringat kepada Gando ketika menolong kelahirannya.

"Ada apa dengan dia? Tangisnya sangat memilukan sekali. Aku harus segera menolongnya," kata nenek dukun dengan hati yang mantap hendak menolong Gando.

Dengan kekuatan ilmu yang dimilikinya, dukun itu sudah berada di samping Gando.

"Oh, cucuku ... kasihan engkau, Nak," kata nenek dukun sambil bergerak mendekati Gando yang terbaring lemas, "Dulu aku yang membantu kelahiranmu dan sekarang aku harus menyelamatkanmu pula. Kau harus selamat, Nak."

Tangis Gando yang melengking dan memilukan menjadi reda ketika anak kecil itu melihat nenek dukun. Kemudian, nenek itu meraba dahi dan seluruh tubuh Gando. Sentuhan tangan nenek itu membuat Gando menjadi tenang. Raut wajahnya yang mungil tampak pucat dan memancarkan rasa iba.

"Engkau pucat sekali, Nak. Aku harus menyelamatkanmu. Keringat dingin membasihi tubuhmu. Engkau pasti lapar," kata nenek dukun sambil mengusap tubuh Gando, "Aku akan membebaskanmu dari lilitan rantai besi ini."

Gando kecil menatap nenek dukun. Ia semakin tenang seakan-akan menurut dengan perintah neneknya. Dengan gerak yang cepat, nenek melepas rantai besi yang melilit tubuh Gando. Di pergelangan kaki dan tangan Gando tampak memerah, bekas ikatan rantai. Kini, Gando dapat bergerak bebas.

"Terlalu sekali Raja Angek itu. Ia sudah mengurungmu dan tidak memberinya makan," kata nenek dukun sambil me-

mangku dan mengusap kedua kaki dan tangan Gando yang memerah.

Gando semakin tenang di atas pangkuan nenek. Tak lama kemudian, nenek mengambil makanan yang dibawanya. Di dalam kamar yang pengap itu ia segera memberi makan Gando yang sudah dianggapnya sebagai cucunya sendiri. Akhirnya, tubuh Gando pulih kembali. Raut wajahnya tidak pucat.

Anak kecil itu merasa nyaman dan kuat setelah makan. Kemudian, Gando duduk dengan tenang di samping nenek. Anak itu menurut dengan perintahnya. Nenek memberi aba-aba agar Gando memperhatikannya.

Nenek duduk bersila. Mata Nenek dipejamkan. Kedua tangannya dikatupkan di depan dadanya seraya berdoa. Se-mentara itu, Gando mengikuti semua gerakan Neneknya. Padahal saat itu ruangan yang gelap menjadi terang. Secara tiba-tiba Nenek dan Gando sudah berada di tempat lain. Mereka meninggalkan kamar yang pengap. Mereka dapat menghirup udara segar lagi.

Nenek dukun itu berhasil membawa Gando keluar dari tawanan Raja Angek. Ia menyelamatkan Gando dan membawanya ke rumahnya. Gando kecil dirawat dan dibesarkan oleh nenek itu. Selama bertahun-tahun nenek dukun itu membesarkan dan mengasuh Gando dengan penuh kasih

sayang. Tanpa terasa, semakin lama Gando tumbuh menjadi pemuda yang tegap dan gagah berani.

Suatu saat Gando mulai bertanya-tanya tentang orang tuanya.

"Ceritakanlah, Nek, siapa aku sebenarnya dan kedua orang tuaku."

Nenek dukun itu terkejut ketika mendengar pertanyaan Gando. Ia ragu-ragu untuk segera menjawabnya. Ia takut di-salahkan oleh Gando ikhwal penderitaan orang tuanya. Namun, Gando terus mendesak nenek dengan pertanyaannya.

"Apakah kau sudah siap Gando jika kuceritakan hal yang sebenarnya tentang kedua orang tuamu."

"Cepatlah, Nek! Aku dapat menguasai diriku," kata Gando yang berusaha meyakinkan neneknya. Ia tak sabar dan ingin secepatnya mendengar keadaan orang tuanya.

"Ketika ibumu mengandung, dulu aku yang membantu kelahiranmu, Nak. Kini, kedua orang tuamu berada dalam tawanan Buyung Angek.

"Buyung Angek? Dan, di mana sekarang kedua orang tuaku berada?"

" Ya, Buyung Angek adalah kakak angkatmu sendiri. Sekarang ia menjadi raja di negeri Kuala Tanah Dewa. Di sanalah ayah dan ibumu ditawan dan hidup menderita.

Sebenarnya, kau adalah anak Raja Kuala Tanah Dewa itu. Ayah dan ibumu belum mati. Ayahmu bermama Tuanku

Raja Tua dan ibumu bermama Puti Lindung Bulan. Mereka tampak mati oleh Buyung Angek, kakak angkatmu supaya hatinya yang jahat merasa puas. Ia ingin menjadi raja dan tidak menyukaimu," jawab nenek

Gando mendengar cerita nenek dukun dengan penuh perhatian. Sekali-sekali dahinya dikerutkan. Ia tampak termenung dan berpikir.

"Begitulah, riwayat keluargamu, Nak. Pada saat itu aku tidak dapat menolong kedua orang tuamu karena aku sedang mengembara untuk memperdalam ilmuku," jelas nenek yang khawatir dengan keadaan cucunya.

"Kalau begitu menjadi kewajibanku, Nek, untuk membaskan Ayah dan Ibu dari penderitaan."

"Benar cucuku, tidak ada orang lain yang dapat membebaskannya, selain dirimu. Pergilah sekarang dan segera bebaskan kedua orang tuamu, Nak. Hmm, ini aku bawakan engkau rambut ajaib. Jika kau mendapat kesulitan, gunakan rambut ini segera dengan cara meniupkannya sebanyak tiga kali. Setelah itu engkau akan mendapatkan apa yang engkau inginkan."

Gando memperhatikan setiap perkataan neneknya. Diamatinya rambut ajaib itu dengan saksama. Lalu, ia segera menyimpannya.

"Baiklah, Nek, tapi jauhkah negeri Kuala Tanah Dewa dari sini?"

"Ya, sebelah selatan dari tempat kita ini. Untuk sampai di sana, engkau akan melewati empat desa. Selain itu, engkau akan melewati bukit, gunung, dan hutan. Aku percaya, berkat pertolongan Allah engkau dapat segera membebaskan kedua orang tuamu.

Akhirnya, dengan restu nenek, Gando pergi mencari kedua orang tuanya. Ia berbekal tujuh helai rambut ajaib yang dapat digunakan jika menemui kesulitan. Gando menempuh perjalanan yang panjang dan melelahkan.

Sudah tiga kali bulan purnama Gando mengembara. Ia berjalan terus melewati bukit, gunung, dan hutan. Berbagai rintangan dapat diatasinya. Karena kelelahan, Gando terperosok ke dalam lubang dan pingsan di pinggir hutan.

Tak lama kemudian, ia ditolong oleh Rubiah, seorang perempuan pencari kayu di hutan. Ia hidup seorang diri di dalam hutan, tidak jauh dari tempat Gando jatuh. Suami dan anak Rubiah mati dibunuh oleh Raja Gumanta.

Ketika ia mencari kayu, Rubiah menemukan tubuh Gando yang dalam keadaan pingsan. Tangan dan kakinya luka. Pakaian dan badannya kotor oleh tanah. Kemudian, tubuh Gando dibersihkan dan diobati. Tak lama sesudah itu, ia mengerang dan membuka matanya. Dilihatnya seorang perempuan tua berada di depannya. Lalu, ia berusaha bangun, tapi segera dicegah oleh perempuan yang berbaik hati itu.

"Oh, di mana aku sekarang?" tanya Gando lemah ham-pir tak terdengar.

Ia terbaring lemah sambil melihat atap rumah. Tempat itu asing baginya. Atap rumah sudah tampak kotor dan lapuk. Kemudian, secara perlahan bola matanya melihat sekeliling ruangan. Dicobanya tangan kanannya meraba tempat ia ber-barung.

Gando berada di atas bale-bale kayu yang tua dalam kamar berbilik bambu. Di ujung bale-bale itu duduk seorang perempuan tua. Dengan perlahan perempuan itu berdiri di samping Gando.

"Jangan takut, Nak. *Mande* akan menolongmu," kata Rubiah dengan ramah sambil mengobati luka yang ada di tangan kirinya, "Sekarang engkau aman di rumahku, Nak."

*Mande* Rubiah merawat Gando dengan sabar dan pe-nuh kasih sayang seperti kepada anaknya sendiri. Perempu-an itu senang karena kehadiran Gando di pondoknya serasa seperti kehadiran anaknya sendiri, Sutan Retak Alam yang dibunuh oleh Raja Gumanta. Semakin lama, tubuh Gando sembuh dan sehat. Kemudian, ia menceritakan tentang diri-nya.

"Karena itulah, *Mande*, aku mengembara mencari orang tuaku, Tuanku Raja Tua dan Puti Lindung Bulan yang kini berada di negeri Kuala Tanah Dewa."

Perempuan tua itu sangat terkejut ketika mendengar

cerita Gando, apalagi ketika Gando menyebut nama raja dan permaisuri dari negeri Kuala Tanah Dewa.

"Apa? Tuanku Raja Tua? Ia Raja yang bijaksana dan arif. Jadi, ... jadi engkau adalah anak seorang raja," kata Rubiah dengan ragu-ragu.

"Ya, itu menurut cerita Nenekku. Sebenarnya, aku ingin segera ke negeri Kuala Tanah Dewa untuk membebaskan kedua orang tuaku."

"Ya, aku pernah mendengar kabar bahwa Raja itu telah dikhianati oleh anak angkatnya. Tapi, aku lupa siapa nama anak angkatnya itu," jelas Rubiah.

"Namanya Buyung Angek, *Mande*. Sekarang ia menjadi raja di negeri Kuala Tanah Dewa."

"Ya ... ya benar, Nak. Aku ingat sekarang! Si Buyung Angek telah berkhianat kepada kedua orang tua angkatnya. Kabarnya sejak Raja Angek memerintah, banyak rakyat yang menderita. Negeri Kuala Tanah Dewa yang dulu makmur kini menjadi gersang."

"Jauhkah negeri Kuala Tanah Dewa dari sini, *Mande*?"

"Benar, negeri Kuala Tanah Dewa masih jauh dari sini, Nak. Jika sudah sehat dan kuat, engkau boleh meneruskan perjalananmu."

Perempuan yang kini hidup sebatang kara itu memperhatikan diri Gando dari ujung kaki hingga rambut. Diamatiinya tubuh pemuda itu sekali lagi. Tiba-tiba perempuan tua itu

murung. Tanpa disadarinya, air matanya mengalir di pipinya yang sudah tampak keriput. Gando heran melihatnya.

"Ada apa, *Mande*. Mengapa engkau tiba-tiba menangis?"

"Maafkan aku, Nak. Selama engkau berada di sini aku teringat akan anakku yang mati dibunuh oleh Raja Gumanta. Seandainya ia masih hidup, pasti dia sudah sebesar dirimu, Nak."

"Raja Gumanta? Mengapa anakmu dibunuh olehnya. Apakah ia seorang raja yang jahat?"

"Benar, Nak. Ia seorang Raja yang jahat dan kafir. Ia memerintah dengan sewenang-wenang. Banyak rakyat yang menderita termasuk aku. Anakku, Si Rentak Alam tidak mau menurut perintahnya. Raja marah. Anakku ditangkap dan disiksa. Tak lama setelah itu anakku meninggal."

Gando mendengar cerita Rubiah dengan penuh perhatian. Ia merasa prihatin dan kasihan terhadapnya. Pemuda itu turut merasakan penderitaan yang dialami oleh perempuan yang ditinggal mati oleh suami dan anaknya. Hatinya tergerak untuk membantu perempuan yang telah menolongnya. Untuk membalas budi *Mande* Rubiah, Gando berusaha untuk mengalahkan Raja Gumanta yang telah membunuh anak *Mande* Rubiah.

"Jauhkah istana Raja Gumanta dari sini, *Mande*? Aku akan menuntut balas atas kematian suami dan anakmu. Aku

akan berusaha mengalahkannya," kata Gando.

"Tidak terlalu jauh, Nak. Jika kau ada keperluan dengannya, kau harus hati-hati karena ia tidak mengenal belas kasihan. Ia seperti orang yang haus darah. Kebetulan sekarang Raja Gumanta sedang mengadakan pesta untuk mera-yakan hari pertunangannya. Untuk menarik hati warga, Raja Gumanta mengundang warga karena menurut kabar, calon raja, Tuan Putri Maharaja tidak bersedia bertunangan dengannya. Pada saat itu tentu orang akan ramai, banyak orang yang datang ke tempat itu hingga kau mudah untuk menemuiinya. Tapi, kau harus hati-hati, Nak," jelas perempuan tua itu.

"Baiklah, Mande. Aku ingin segera ke sana dan akan mengalahkan Raja Gumanta"

Rubiah mengangguk-anggukan kepalaanya dan tersenyum. Ia senang karena Gando akan membalas kematian suami dan anaknya. Kemudian, ia meninggalkan Gando seorang diri di kamarnya,

Sepeninggal perempuan itu, Gando masih berada di dalam kamarnya. Ia masih tampak berpikir untuk mengalahkan Raja Gumanta.

"Aku akan berusaha mengalahkan Raja Gumanta, tapi aku tak mempunyai senjata," kata Gando di dalam hati.

Tiba-tiba Gando memegang saku bajunya tempat rambut ajaib tersimpan. Ia teringat akan pesan nenek. Gando se-

gera mengeluarkan rambut ajaib pemberian neneknya.

"Oh, ya, aku kan mempunyai rambut. Untuk pertama kalinya aku akan meminta senjata," pikir Gando.

Akhirnya, Gando bersiap-siap hendak ke istana. Atas petunjuk Rubiah, pemuda itu sudah sampai di istana Gumanta. Ia hendak mengajak bertarung raja yang terkenal keji itu. Kemudian, ia mengeluarkan rambut ajaibnya. Rambut itu dipegang dan diamatinya sejenak.

"Aku sangat memerlukan senjata untuk melawan Gumanta," kata Gando sambil meniup rambut pemberian Nenek.

Secara tiba-tiba, Gando menjadi lebih perkasa lengkap dengan senjata di tangannya. Bagai seorang pendekar yang gagah, Gando siap bertarung melawan Raja Gumanta. Setelah itu Gando menyimpan rambut ajaibnya. Kemudian, ia segera ke istana Raja Gumanta.

"Hai, pengawal mana Rajamu, Aku datang hendak menantang" teriak Gando sambil mengayun-ayunkan senjatanya kepada pengawal.

Beberapa pengawal mencoba untuk menahan orang asing di dalam halaman istana. Dengan senjata yang lengkap, mereka mengepung Gando. Namun, Gando tidak memberi perlawanan. Ia hanya ingin menantang Raja Gumanta. Sementara itu, pengawal yang lain berlari masuk ke dalam istana.

"Tuanku ... Tuanku," seru hulubalang.

"Apa? Kenapa kau seperti ini?" tanya Raja Gumanta.

"Aaa ... ada seorang anak muda hendak menantang tuanku."

"Kurang ajar! Siapa dia."

"Ampun, Tuanku. Hamba tidak mengenalnya."

"Kami sudah berusaha menghadangnya, tapi ia menerjang pasukan pengawal. Tampaknya ia seorang pendekar yang kuat. Kami semua kalah dibuatnya."

"Apa maunya, pengawal! Berani sekali ia terhadapku."

"Aku mau menantangmu!" teriak Gando yang secara tiba-tiba sudah berdiri di depan Raja Gumanta. Ia memotong perkataan raja.

Raja kafir itu sangat terkejut seakan-akan tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Dengan kekuatan dan ilmu yang dimilikinya, tiba-tiba Gando telah berada di hadapan Raja Gumanta.

"Ha, siapa kau!" tanya Raja Gumanta sambil berdiri di samping singgasananya. Tangannya menunjuk ke arah pemuda yang datang secara tiba-tiba di hadapan raja.

"Aku Gando," teriaknya sambil mengayun-ayunkan pedangnya ke arah raja dan menantangnya.

Raja Gumanta terkejut. Ia mengangkat tangan kanannya seakan-akan sedang memberi perintah. Tak lama kemudian, datang seorang pengawal dengan pedang di tangan-

nya. Ia mencoba menangkap Gando. Ketika ia mendekati Gando dan mengayunkan pedangnya, pengawal itu terpelanting. Pedang yang mengenai tubuh Gando patah.

Raja Gumanta sangat serius memperhatikan pertarungan antara Gando dan pengawalnya. Ia heran dan terkejut dengan kesaktian Gando. Tak lama kemudian, pengawal-pengawal yang lain berdatangan ke tempat singgasana raja. Secara perlahan, Raja Gumanta mundur.

Beberapa hulubalang dengan pedang dan keris terhunus mengepung Gando. Secara serentak mereka menyerang Gando. Tampak pertarungan tidak seimbang. Gando seorang diri tengah terkepung oleh pengawal yang bersenjatakan lengkap. Raja Gumanta memperhatikan pertarungan itu. Ia mengira bahwa Gando pasti tewas dengan pedang-pedang pengawal dan bersimbah darah. Dugaan Raja Gumanta salah. Ternyata, para pengawal Gumanta saling bertikaman. Ia sangat terkejut dengan kejadian itu.

Kependekaran Gando yang sangat sakti itu membuat pengawal ketakutan. Pertarungan yang tidak seimbang itu berakhir dengan mundurnya hulubalang Gumanta yang melarikan diri.

Kini tinggal Gumanta seorang diri. Ia menghunus pedangnya seakan-akan siap melawan musuhnya. Tampak Gando seorang diri di istana yang luas. Ia mencari Raja Gumanta yang ternyata sudah siap dengan senjata di tangan-

nya. Kini Gando berhadapan dengan raja kafir. Akhirnya, terjadi perang tanding antara Gando dan Raja Gumanta.

Raja begis itu menghunus pedangnya dan menikamkan ke arah Gando. Namun, pedang itu patah ketika mengenai leher Gando. Gumanta naik pitam. Ia berulang kali berusaha menikamkan pedang ke tubuh lawannya, tapi pedang-pedangnya selalu patah.

Akhirnya, Gumanta mengeluarkan keris saktinya. Keris itu ditikamkan pula ke dada Gando. Pemuda itu berhasil mengelak. Gumanta terdorong ke depan. Ia jatuh tersungkur. Keris saktinya terpelanting. Namun, Raja dapat menguasai keadaan. Ia segera bangun dan mengambil kerisnya. Pada saat itu, Gando melihat ketangkasan Raja Gumanta yang dapat menguasai keadaan. Raja Gumanta mampu memberi perlawanan kembali.

Dengan kekuatan yang dimiliknya, Gando menghentakkan kedua kakinya ke bumi. Ia melompat secepat kilat. Secara tiba-tiba badannya dimiringkan ke kiri untuk menghindari serangan keris sakti Raja Gumanta. Kemudian, dengan gerakan cepat, keris yang hendak menikam tubuhnya berhasil ditangkap dan diayunkan kembali ke arah lawannya. Senjata makan tuan. Keris sakti Gumanta menembus tubuhnya. Gando dapat mengalahkan musuhnya.

Akhirnya, Gumanta jatuh ke bumi dan tak berkutik lagi. Gando telah memenangkan pertandingan. Rakyat senang

dengan kejadian itu. Karena si Gumanta telah mati, para pembesar kerajaan segera menghadap Gando. Mereka ingin mengangkat Gando menjadi raja menggantikan Gumanta. Sementara itu, Putri Maharajat yang merasa terpaksa bertunangan dengan Gumanta merasa lega.

# 6

## RAJA ANGEK

"Hore! Hore! Gumanta telah tewas. Kita akan menjadi tenang."

"Rasakan, kau Raja jahanam. Kini hidup kita akan ten-teram dan damai."

"Hore! Untung ada pemuda itu."

Rakyat sangat senang karena Raja Gumanta kalah. Ia tewas di tangan pedekar Gando. Kemudian, rakyat meraya-kan kemenangan Gando. Setelah peristiwa itu, para pembe-sar istana berunding dan menginginkan Gando menjadi Raja.

"Karena Raja Gumanta telah tewas, kami mengharap-kan Tuanku Gando mau menjadi raja kami," kata salah se-orang pembesar kerajaan yang tertua.

"Apakah engkau bersedia menjadi raja kami," tanya yang lain.

"Aku ingin Tuan Gando menggantikan raja kami yang begis," teriak pemuda yang lain.

Gando sangat tertegun dengan sambutan rakyat yang

tampak sangat menderita selama pemerintahan Raja Gu-manta. Ia termenung memikirkan permintaan rakyat itu. Kemudian, ia teringat tubuh Gumanta yang tergeletak di tanah.

"Hai pengawal, cepat kuburkan tubuh Gumanta. Aku merasa bersyukur dapat mengalah Gumanta untuk membela kematian anak *Mande Rubiah*," kata Gando sambil berjalan menghampiri patih, "Hai, Patih, aku akan mengabarkan kemenanganku kepada *Mande Rubiah*. Setelah itu, aku akan kembali memberi jawaban atas permintaan rakyat."

Gando segera kembali ke rumah perempuan tua yang telah menolongnya. Kepada Rubiah, ia menyampaikan kabar tentang kemenangannya dan keinginan rakyat agar ia menjadi raja.

"Syukurlah, Nak. Engkau telah menang dan mengalah-kan Gumanta. Sekarang kembalilah ke istana. Kasihan rakyat yang telah menunggumu. Mereka sangat menderita selama kekepimpinan Gumanta," kata *Mande Rubiah*.

Akhirnya, Gando menurut perkataan Rubiah. Ia kembali ke istana. Kedatangan Gando disambut dengan sorak-sorai. Di istana telah menanti segenap pembesar negeri. Gando akhirnya menerima tawaran rakyat. Ia bersedia menjadi raja memimpin rakyat Kuala Medan Aceh. Rakyat sangat senang karena mendapat seorang raja yang muda, gagah, dan sakti.

Sementara itu, Putri Maharaja menaruh hati kepada Gando. Gayung pun bersambut. Ternyata, Gando pun jatuh

hati pada sang Putri. Akhirnya, Gando dan Putri Maharaja menikah. Meskipun telah beristri dan menjadi raja, niat mencari orang tuanya masih membara di hati Gando. Lalu, Gando memutuskan untuk mengembara lagi. Dengan berat hati, Gando meninggalkan istrinya.

Panas terik matahari memanggang tubuh Gando. Ia kuyup oleh keringat. Pakaiannya compang-camping dan kumal. Di bahunya tergantung bungkus yang berisi pakaian dan makanan. Sudah lebih dari tiga kali bulan purnama Gando menempuh perjalanan untuk sampai di tujuan, negeri Kuala Tanah Dewa.

Di dalam perjalanan, Gando banyak berpikir. Ia mencari akal apa yang dilakukannya jika sudah sampai di istana dan bertemu dengan Raja Angek. Pikirannya dipenuhi oleh bayangan Raja Angek.

"Aku akan langsung menemui Raja Angek. Aku akan pura-pura bahwa kakiku sakit dan akan minta obat. Jika aku sudah berhadapan dengannya, akan aku tantang dia," pikir Gando sambil berjalan. Tangan kanannya memegang bungkus yang berisi pakaian. Karena merasa lelah, Gando berhenti. Di sebuah pohon rindang, Gando beristirahat.

Pikiran Gando masih dipenuhi oleh bayang-bayang orang tuanya. Ia ingin secepatnya membebaskan kedua orang tuanya. Mulutnya tampak komat-kamat berdoa memo-

hon pertolongan kepada Allah agar kedua orang tuanya selamat.

"Ya, Allah lindungilah Ayah dan Ibuku. Berilah aku petunjuk agar aku dapat segera membebaskan mereka," doa Gando.

Ketika selesai berdoa, Gando teringat akan cerita neleknya tentang Raja Angek. Raut wajahnya memancarkan kemarahan. Tanpa disadarinya, Gando mengepalkan tangan-nya seraya berkata.

"Kurang ajar kau, Raja Angek!"

Gando tampak termenung memikirkan keadaan kedua orang tuanya.

"Aku harus dapat mengalahkan Raja Angek dan segera membebaskan Ayah dan Ibu. Aku akan mencari siasat untuk menghadapinya," katanya di dalam hati sambil berdiri akan melanjutkan perjalanannya.

Gando berjalan terus. Tanpa disadari ia telah sampai di suatu negeri yang rakyatnya sangat menderita. Gando tidak tahu nama negeri itu. Dilihatnya sawah dan hutan tidak terawat. Rumah penduduk banyak yang reot dan lusuh. Di sana Gando bertemu dengan seorang bapak dengan pakaian-nya yang kotor.

"Wahai Bapak tua, apakah nama negeri ini dan mengapa tampaknya negeri ini sepi dan menderita," tanya Gando.

Bapak Tua itu tidak segera menjawab, tetapi ia hanya mengamati pemuda yang ada di hadapannya.

"Ia pasti orang asing dan baru datang ke sini," pikir bapak tua itu. Ia kembali menatap pemuda yang ada di hadapannya. Dengan rasa curiga ditatapinya terus anak muda itu dari ujung rambut sampai ujung kaki.

"Wahai anak muda, apa tujuanmu ke sini?" tanya Bapak tua itu sambil menatap dengan rasa was-was.

Sebelum menjawab, Gando kembali menatap wajah bapak tua itu. Kemudian, ia bercerita tentang tujuannya mengembara.

"Apa katamu? Tuanku Raja Tua?" tanya lelaki tua itu yang tidak tahu bahwa pemuda yang ada di hadapannya adalah anak raja.

"Hai, anak muda. Tuanku Raja Tua itu adalah seorang raja yang arif dan bijaksana. Ia kini menderita karena di-khianati oleh anak angkatnya.

"Di mana sekarang Raja itu, Pak? Tampaknya kau sangat kenal."

"Benar, Nak. Aku salah seorang pengawalnya. Sekarang raja ada di sini, di negeri Kuala Tanah Dewa ini."

Gando sangat terkejut dengan pengakuan lelaki tua yang ada di hadapannya. Sementara itu, ia tidak menceritakan bahwa dirinya adalah anak Tuanku Raja Tua.

"Pak, jadi, ini negeri Kuala Tanah Dewa? Aku ingin segera bertemu dengan Raja Angek yang telah menawan Raja. Pak, dapatkah engkau memberi tahu di mana istana Raja Angek itu?"

Lelaki tua itu memberi tahu tempat istana Raja Angek. Gando terus berjalan mengikuti petunjuk lelaki tua itu. Ia menuju istana Raja Angek. Ia akan melakukan aksi pura-pura. Kaki kirinya dilumuri dengan lumpur agar terkesan sakit. Ia mulai berjalan pincang. Ketika menjelang gerbang istana, ia dihadang oleh seorang hulubalang.

"Hei! Berhenti! Berhenti!" teriak seorang hulubalang.

Gando tetap berjalan dengan pincang. Ia tidak memperhatikan perintah hulubalang.

"Hei! Orang buruk ... mau ke mana, kau?"

"Aku mau berobat," jawab Gando acuh.

Akhirnya, langkah kaki Gando berhenti. Ia menoleh ke arah hulubalang yang memanggilnya. Ia menyingsingkan celenanya. Diperlihatkannya luka di kakinya yang tampak kuning karena bernanah. Hulubalang segera berlari menuju Gando yang terlihat kakinya sakit.

"Hei, pengemis, mau ke mana kau!" teriak pengawal sambil mengayun-ayunkan pedangnya ke arah Gando.

Pemuda pincang itu tidak segera menjawab. Ia terus melangkahkan kakinya. Namun, dihadang oleh pengawal.

Ketika pedang menyentuh tubuh Gando, pengawal dibuatnya terkejut. Ia tercengang dengan apa yang lihatnya. Tiba-tiba pedang itu patah.

"Jangan halang-halangi aku! Aku mau berobat!" jawab Gando acuh sambil mendorong orang-orang yang berusaha menahannya.

Pengawal tak kuasa menahan langkah kaki Gando. Ia membiarkan Gando berlalu. Seakan terkena sihir, ia hanya dapat menatap Gando dari tempatnya berdiri.

Gando meneruskan langkah kakinya menuju istana. Di depan pintu istana ia berteriak memanggil Raja. Tidak ada jawaban dari dalam istana. Gando kembali berteriak. Ia melempari istana dengan batu.

"He, Raja Angek keluarlah. Aku minta obat," teriak Gando dengan suara lantang, "Cepat ke luar Raja, obati kaki yang sakit ini."

Ketika mendengar teriakan namanya, Raja Angek segera ke luar istana. Ia sangat terkejut karena ada seorang pengemis di halaman istana. Ia melihat sekeliling halaman istana. Tak ada seorang pengawal pun di sekitarnya.

"Siapa kau! Kurang ajar sekali kau terhadapku"

Kemudian, Raja Angek mendekat ke arah pengemis kumal itu dengan mata yang garang. Ia berdiri berkacuk pinggang tak jauh dari Gando. Kini, kakak dan adik itu sudah saling berhadapan. Namun, Buyung Angek tak mengenali Gan-

do, adik angkatnya itu. Yang dikenalnya adalah seorang laki-laki yang kotor dan kumal.

"Apa yang kamu perbuat!" tanya Raja dengan marah.

"Aku mau minta obat! Lihatlah kakiku telah membusuk," kata Gando yang pura-pura kakinya sakit.



"Apa yang kamu perbuat!" tanya Raja Buyung Angek dengan marah.

Gando berhasil memancing kemarahan Buyung Angek. Ia berpura-pura kesakitan seraya berkata, "cepat obati kakiku yang sakit ini, Raja! Aku sudah tak tahan!"

Raja Angek merasa terhina. Ia sangat tersinggung ketika mendengar ucapan Gando. Ia turun bersama beberapa hulubalang dan memaki Gando.

"Kurang ajar! Siapa kau, berani menantangku."

"Aku tidak menantangmu, tapi aku hanya minta obat. Sejak Tuanku Raja Tua terbunuh tidak ada perasaan belas kasihan, tidak ada lagi peri kemanusiaan. Dahulu rakyat boleh datang mengadukan penderitaannya dan Raja mencoba mengatasi penderitaan rakyatnya dengan kasih sayang. Tapi, sekarang Raja yang ada dihadapanku ini seorang yang sombong dan tinggi hati," kata Gando memaki Raja Angek.

"Kurang ajar kau! Rasakan pembalasanku he orang busuk!" teriak Raja Angek sambil menghunus pedangnya ke arah Gando.

Raja Angek sangat tersinggung dengan perkataan pemuda kumal itu. Dengan gerak cepat ia mencabut pedang pusakanya dan mengarahkan ke tubuh Gando. Aneh, pedang raja Angek itu tak melukai tubuh lawannya.

Raja Angek terkejut. Ia semakin terkejut ketika mengetahui pedang yang dipegangnya patah. Meskipun sadar bahwa orang yang sedang dihadapi mempunyai kesaktian, Raja

Angek tidak mundur. Ia kembali menyerang Gando. Bahkan, ia semakin kalap. Beberapa kali pedang itu diayunkan ke tubuh Gando, tapi tubuh Gando tak tergores sedikit pun. Malahan, pedangnya patah. Raja Angek panik menghadapi pukulan-pukulan serta terjangan Gando yang tidak putus-putusnya. Keduanya masih memperlihatkan kekuatan yang seimbang.

Secepat kilat, ketika Raja Angek membela kanginya, Gando mengeluarkan rambut nenek dan meniupkan ke arah lawannya. Ketika akan membalikkan badannya, secara tiba-tiba, Raja Angek sempoyongan. Ia jatuh dan berusaha bangun. Secepat kilat Gando menghunuskan pedang ke tubuh Raja Angek, kakak angkatnya. Ia kembali jatuh ke bumi dan tak berikut lagi.

Setelah menyelesaikan tugasnya, Gando segera membebaskan ayah dan ibunya. Akhirnya, Gando berkumpul kembali bersama dengan kedua orang tuanya. Setelah itu, Gando bersama kedua orang tuanya menjemputistrinya, Permaisuri Putri Maharaja di negeri Kuala Medan Aceh. Kini mereka hidup bahagia bersama.



# SERI BACAN SASTRA ANAK INDONESIA

Langit Dewa Bumi Manusia  
Pangulima Laut  
Selimut Sakti  
Dewi Joharmanik  
Putri Luwu yang Baik Hati  
Di Balik Derita Siboru Tombaga  
Harimau Sombong  
Mantra Hantu Batumpang  
Melengkar Pahlawan dari Kutai  
Awan Putih Mengambang di Atas  
Cakrawala

Putri Burung  
Jaka Satya dan Jaka Sedya  
Mimi, Sang Primadona  
Gemerincing Pohon Ringgit  
Putri Lumimuut  
Sang Putra Mahkota  
Mohulintoli  
Si Cantik dan Menteri Hasut  
Legenda Tanjung Terputus  
Si Gando

899.

E

Pusat Bahasa  
Departemen Pendidikan Nasional  
Jln. Daksinapati Barat IV  
Rawamangun  
Jakarta 13220